

**HUBUNGAN KENAKALAN REMAJA
DENGAN FUNGSI SOSIAL KELUARGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Program Studi Sosiologi Agama
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)

Oleh:

M. SARIPUDDIN

NIM: 03 541 367

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Saripuddin
NIM : 03541367
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Sumberrejeki, B I Sungai Lilin MUBA Palembang
Telp./Hp. : 085729312197
Alamat di Yogyakarta : Sunten RT 08 Banguntapan Bantul Yogyakarta
Telp./Hp. : 085729312197
Judul Skripsi : HUBUNGAN KENAKALAN REMAJA DENGAN FUNGSI
SOSIAL KELUARGA (Studi Kasus di Kauman Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Saya yang menyatakan,



(Signature)
(M. Saripuddin)

Drs. Mohammad Damami, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 7 Januari 2009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan seperlunya dari skripsi mahasiswa:

Nama : M. Saripuddin
NIM : 03 541 367
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul : *Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial
Keluarga (Studi Kasus di Kauman Yogyakarta)*

maka, selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing


Drs. Mohammad Damami, M.Ag

NIP. 150 202 822



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/ DU/ PP.00.9/ 0096/ 2009

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial Keluarga

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : M. Saripuddin
NIM : 03 541 367

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin, 19 Januari 2009
Dengan nilai : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Mohammad Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji I

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 150 301 493

Penguji II

Masroer, S.Ag., M.Si
NIP. 150 368 354

Yogyakarta, 19 Januari 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Solah Ayu Aryani, MA

NIP. 150 232 692

PERSEMBAHAN

- *Ta'zimku dan Terima Kasihku yang tak terhingga untuk selamanya, kuhaturkan kepada Ayahandaku tercinta M. Khamiri dan Ibunda Tercinta Syamsiyah, berkat ketegaran, kesabaranmu dalam mengasuh dan mendidik, maka anakmu ini dapat mengarungi setiap Nafas dan Langkah Hidup ini*
- *kakakku Agus Purwanto, S.Pd., dan Agus Fitrianto serta Adikku Muhammad Jamal.*
- *Seseorang yang istimewa, yang selalu setia menamaniku*

MOTTO

*Jika seorang anak hidup dengan penuh celaan,
Maka ia akan belajar menghukum*

*Jika seorang anak hidup dengan penuh permusuhan,
Maka ia akan belajar berkelahi*

*Jika seorang anak hidup dengan penuh ejekan,
Maka ia akan belajar melempar*

*Jika seorang anak hidup dengan rasa malu
Maka ia akan belajar merasakan dosa*

*Jika seorang anak hidup dengan rasa pengertian
Maka ia akan belajar menjadi sabar*

*Jika seorang anak hidup dengan penuh semangat
Maka ia akan belajar kepada percaya pada diri sendiri*

*Jika seorang anak hidup dengan penuh keterbukaan
Maka ia akan belajar adil*

*Jika seorang anak hidup dengan penuh keamanan
Maka ia akan belajar setia*

*Jika seorang anak hidup dengan penuh kebenaran
Maka ia akan menyayangi diri sendiri*

*Jika seorang anak hidup dengan penuh penerimaan dan setia
kawan*

Maka ia akan belajar menemukan cinta di dunia ini

(Dorothy)

ABSTRAK

Banyak faktor yang menjadi pencetus dari kenakalan remaja. Salah satu yang akan dibahas ini adalah kenakalan remaja yang berkaitan dengan keluarga. Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi, maka akan lebih baik mulai memperhatikan dari permasalahan yang paling mendasar yaitu keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada dua persoalan, yaitu: 1) Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan dilakukan remaja Kauman Yogyakarta? dan 2) Bagaimana hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga di Kauman Yogyakarta?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang memilih lokasi di Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara yang difokuskan pada remaja dan keluarga serta pihak-pihak yang terkait dengan dengan tema. Setelah data terkumpul, data direduksi, disajikan dan diverifikasi, kemudian dianalisis secara deskriptik analitik melalui proses pemikiran induktif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: *pertama*, bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja Kauman terdapat tiga bentuk kenakalan: a) Kenakalan biasa, seperti berbohong, begadang, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman dan sebagainya; b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/ mengebut, minum-minuman keras, mencuri, mencopet, berjudi dan menodong; dan c) Kenakalan khusus, seperti menyalahgunakan narkoba, kumpul kebo, hubungan sex di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa, membunuh, melihat, membaca dan menonton gambar-gambar porno dan sebagainya; *kedua*, bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian sosial keluarganya dengan kenakalan remaja di Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta. Identitas remaja, baik sebagai pelajar ataupun pekerja sama-sama mempunyai kesempatan untuk melakukan kenakalan, baik itu kenakalan biasa, kenakalan khusus maupun kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Remaja yang memiliki waktu luang banyak seperti mereka yang tidak bekerja dan masih pelajar kemungkinannya lebih besar untuk melakukan kenakalan.. Demikian juga dengan keberfungsian sosial keluarga, bahwa keluarga yang nota bene-nya keluarga yang utuh pun tidak menjamin anak untuk tidak melakukan kenakalan, terlebih lagi keluarga yang tingkat keberfungsian sosialnya rendah, maka kemungkinan besar anaknya akan melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat. Sebaliknya bagi keluarga yang tingkat keberfungsian sosialnya tinggi, maka kemungkinan anak-anaknya melakukan kenakalan sangat kecil, apalagi kenakalan khusus. Oleh karena itulah pada umumnya bahwa ada hubungan negatif antara fungsi sosial keluarga dengan kenakalan remaja, artinya bahwa semakin tinggi fungsi sosial keluarga akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya semakin tidak-berfungsian sosial suatu keluarga, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya.

KATA PENGANTAR

Segala puji, syukur bagi Allah SWT, dengan segala pujian yang tak ada henti, penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, sehingga hanya dengan ridah dan inayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penyusun haturkan bagi Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabat.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis sadari tidak lepas dari bantuan banyak pihak, untuk itulah dengan rasa ta'zim, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mohammad Damami, M.Ag, selaku pembimbing yang selama ini dengan sabar mengoreksi, memberi saran dan kritik yang konstruktif serta memberi motivasi penulis, hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademika Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Ayahandaku M. Khamiri dan Ibunda Syamsiyah, serta segenap keluarga besar yang dengan keikhlasannya memberikan dukungan dana, moril dan do'a bagi penulis, sehingga mampu menyelesaikan studi ini.
6. Rekan-rekan SA '03 yang telah banyak memberikan masukan, saran, motivasi, ilmu, pengalaman dan kenangan-kenangan terindah bagi penulis. Terima kasih atas prosesnya selama ini semoga bermanfaat, serta seluruh orang-orang yang telah membantu yang tidak mungkin penulis sebut namanya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon balasan atas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

Jazakumullah ahşana al-jazaş.

Yogyakarta, 8 November 2008
Penulis,

M. Saripuddin
NIM: 03 541 367

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Kependidikan dan Kebudayaan R.I (Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u / 1987).

A. Lambang Konsonan

<i>Huruf Arab</i>	Nama	<i>Huruf Latin</i>	Nama
	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	baʿ	b	be
	taʿ	t	te
	saʿ	s\	s\ (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	Haʿ	h{	hə (dengan titik di bawah)
	khaʿ	kh	Ka dan ha
	daʿ	d	de
	zaʿ	z\	zè (dengan titik di atas)
	raʿ	r	er
	zaʿ	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	Es dan ye
	saʿ	s}	s} (dengan titik di bawah)
	daʿ	d{	də (dengan titik di bawah)
	taʿ	t}	tə (dengan titik di bawah)
	zaʿ	z{	zət (dengan titik di

			bawah)
	‘ain	◌ْ	koma terbalik di atas
	gha	g	ge
	fa◌	f	ef
	qa◌	q	qi
	ka◌	k	ka
	lam	l	el/ al
	mi◌	m	em
	nu◌	n	en
	wa◌	w	w
	ha’	h	ha
	hamzah	◌ْ	apostrof
	ya◌	y	ye

B. Lambang Vokal

1. Syaddah atau *tasydiid*

Tanda syaddah atau *tasydiid* dalam bahasa Arab, dilambangkan menjadi huruf ganda atau rangkap, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydiid*. Contoh:

	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
	ditulis	<i>Rabbana<</i>

2. Ta◌ Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan atau mendapat harakat sukun, maka ditulis (h):

	ditulis	<i>hjkmah</i>
	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

	Ditulis	<i>Karamah al-aukiyaʿ</i>
--	---------	---------------------------

- c. Bila *taʿ marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis (*t*):

	ditulis	<i>Zakat al-fitḥi</i> atau <i>Zakatul fitḥi</i>
--	---------	---

3. Vokal pendek (Tunggal)

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
--- ----	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

4. Vokal Panjang (maddah)

1.	Fathah + alif	ditulis ditulis	a<(dengan garis di atas) <i>Jahiliyyah</i>
2.	fathah + yaʿ mati	ditulis ditulis	a<(dengan garis di atas) <i>Tansaʿ</i>
3.	kasrah + yaʿ mati	ditulis ditulis	i<(dengan garis di atas) <i>Karim</i>
4.	Dammah + waw mati	ditulis ditulis	u<(dengan garis di bawah) <i>Furuʿ</i>

5. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

1	Fathḥ + ya' mati	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2	Fathḥ + wawu mati	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, namun apabila terletak di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*. Contoh:

	ditulis	<i>A'antum</i>
	ditulis	<i>U'iddat</i>
	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

7. Kata Sandang Alif + Lam

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* disesuaikan transliterasinya dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qomariyah*, maka kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda (-). Contoh:

	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan bunyinya yaitu huruf *l* (el)nya diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang. Contoh:

	ditulis	<i>As-Sama'</i>
	ditulis	<i>asy-Syams</i>

8. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut bisa dirangkaikan juga bisa terpisah dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

	Ditulis	<i>Zawi-al-furud</i>
	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu **tajwid**.

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Status dan Jenis Penggunaan Tanah Kelurahan Ngupasan	hal. 30
Tabel II	: Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Kauman	hal. 45
Tabel III	: Jumlah Jenis Kelamin dengan Tingkat Kenakalan	hal. 47
Tabel IV	: Jumlah Remaja dalam Tingkat Pekerjaan	hal. 49
Tabel V	: Jumlah Tingkat Pendidikan Remaja dengan Bentuk Kenakalan	hal. 53
Tabel VI	: Jenis Pekerjaan Orang Tua dengan Tingkat Kenakalan Remaja	hal. 56
Tabel VII	: Keutuhan Struktur Keluarga dalam Berinteraksi	hal. 59
Tabel VIII	: Keluarga dengan Ketaatan dalam Beragama	hal. 61
Tabel IX	: Sistem Pendidikan Orang Tua Terhadap Anaknya	hal. 62

DAFTAR BAGAN

- Bagan I : Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Ngupasan hlm: 32
- Bagan II : Susunan Pengurus Forum Warga Kampung Kauman
Periode 2007-2008 hlm: 41



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSILTERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN1	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	11
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II : GAMBARAN UMUM KAMPUNG KAUMAN KELURAHAN NGUPASAN YOGYAKARTA.....	
29	
A. Struktur Organisasi Kelurahan Ngupasan.....	29
1. Letak Geografis Kelurahan Ngupasan.....	29
2. Struktur Organisasi Kelurahan Ngupasan.....	31
B. Keadaan Masyarakat Kauman.....	32
1. Sekilas Tentang Sejarah Kauman Yogyakarta.....	32
2. Identifikasi Masyarakat Kauman.....	37

BAB III : HUBUNGAN KENAKALAN DENGAN KEBERFUNGSIAN	
SOSIAL KELUARGA DI KAUMAN YOGYAKARTA.....	44
A. Bentuk Kenakalan yang Dilakukan Remaja Kauman.....	44
B. Hubungan antara Identitas Remaja dengan Tingkat Kenakalan	47
1. Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kenakalan.....	47
2. Hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan.....	48
3. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan.....	51
C. Hubungan Kenakalan Remaja dengan Keberfungsian Sosial Keluarga.....	55
1. Hubungan antara pekerjaan orang tuanya dengan tingkat kenakalan remaja.....	55
2. Hubungan antara keutuhan keluarga dengan tingkat kenakalan.	57
3. Hubungan antara kehidupan beragama keluarganya dengan tingkat kenakalan.....	60
4. Hubungan antara sikap orang tua dalam pendidikan anaknya dengan tingkat kenakalan	61
5. Hubungan antara interaksi keluarga dengan lingkungannya dengan tingkat kenakalan.....	63
6. Pernah tidaknya remaja ditahan dan dihukum hubungannya dengan keutuhan struktur dan interaksi keluarga serta ketaatan keluarga dalam menjalankan kewajiban agama.....	63
D. Hubungan antara Keberfungsian Sosial Keluarga dengan Kenakalan Remaja.....	65
BAB IV : PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, manusia sejak awal hingga sekarang, selalu mengalami perubahan-perubahan, baik pada fisik jasmaniah, maupun mentalnya, baik perubahan negatif maupun positif. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil dari karya, cipta, dan karsa manusia yang selalu berkembang dan berjalan seiring dengan bergulirnya waktu.

Perubahan perilaku yang bersifat negatif dari masyarakat sebagai dampak dari pembangunan dapat dilihat antara lain dengan gaya hidup yang glamour, pergaulan bebas, hedonistik yang semuanya diekspresikan sesuai dengan tingkat intelektualitas dan kelas sosialnya masing-masing. Remaja misalnya, yang merupakan bagian dari masyarakat adalah komunitas yang paling rentan dalam menerima perubahan-perubahan tersebut. Karena pada masa itu adalah masa memasuki fase pencarian jati diri. Dalam pencarian jati dirinya mereka mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya, selalu ingin tampil beda dan menarik perhatian orang lain. Dalam fase ini jika tidak diimbangi dengan kokohnya benteng moral dan agama, maka sudah pasti bisa diduga arah jalan kehidupannya.

Demikian halnya, bahwa peran dan tanggungjawab semua komponen bangsa dibutuhkan sebagai perwujudan kepedulian dan tindakan pencegahan terhadap semua itu. Keluarga sebagai lingkungan masyarakat terkecil merupakan modal dasar bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan

pengarahan moral dan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dalam menghadapi masa (perkembangan dan pertumbuhan) remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Jaman sekarang, sering kali didengar banyak remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, seperti perkelahian, narkoba, sex bebas sampai masalah paling parah, seperti tindakan kriminal. Namun, pernahkah disadari bahwa kenakalan yang ditimbulkan oleh para remaja, selain adalah tanggung jawab dari remaja itu sendiri, juga merupakan tanggung jawab orang-orang dan lingkungan di sekitar mereka?

Banyak faktor yang menjadi pencetus dari kenakalan remaja. Salah satu yang akan dibahas ini adalah kenakalan remaja yang berkaitan dengan keluarga. Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi, maka akan lebih baik mulai memperhatikan dari permasalahan yang paling mendasar yaitu keluarga.

William J. Goode, mengartikan keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerjasama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi dan sebagainya.¹ Keluarga dapat dibagi menjadi bermacam-macam, seperti keluarga inti, keluarga besar, dan lain-lain. Tetapi dalam kenyataan, lebih sering keluarga dideskripsikan dengan

¹William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terj. Lailahanoum Hasyim, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 44.

gambaran keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung. Secara idealnya, keluarga adalah ayah dan ibu yang bersatu dan bahu membahu dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Ayah dan ibu adalah panutan anak sejak kecil hingga remaja dan hal tersebut akan berlangsung terus menerus sampai mereka memiliki anak lagi dan berlanjut terus seperti ini. Peran keluarga sangat penting bagi sosialisasi anak di masa perkembangannya.²

Berdasarkan asumsi tersebut, maka keluarga (baca: orang tua) memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan individu-individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.³ Selain itu, menurut Kumanto Sunarto dalam bukunya *Pengantar Sosiologi* bahwa keluarga pada umumnya berfungsi sebagai; *pertama*, peran reproduksi yaitu sebagai pengembangan keturunan; *kedua*, peran afeksi yaitu dengan jalan memberikan pengasuhan dan cinta kasih terhadap anak; *ketiga*, peran penentuan status sosial pada anak dalam kelas sosial tertentu seperti status sosial yang diperoleh oleh orang tuanya; *keempat*, sebagai pelindung bagi individu-individu yang menjadi anggotanya. Perlindungan tersebut dapat terwujud dengan terciptanya rasa aman dan tenteram (keteraturan sosial) dalam kehidupan suatu keluarga; *kelima*, menjalankan berbagai fungsi ekonomi dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer seperti makan, minum, tempat tinggal dan pakaian dan kebutuhan-kebutuhan skunder seperti kendaraan, televisi dan

²Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 89.

³Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 77.

sebagainya; *keenam*, peran keagamaan yaitu memberikan pemahaman terhadap semua anggota keluarga untuk menjalankan ajaran agama yang mereka anut.⁴

Kenakalan remaja dalam studi sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku yang tidak disengaja dan yang disengaja, di antaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia mengetahui apa yang dilakukannya melanggar aturan. Becker yang dikutip Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap

⁴Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hlm. 161-162.

normal biasanya dapat memahami diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.⁵

Kemudian proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Salah satu variasi yang menjelaskan kriminalitas di daerah perkotaan, bahwa beberapa tempat di kota mempunyai sifat yang kondusif bagi tindakan kriminalitas oleh karena lokasi tersebut memiliki karakteristik tertentu, misalnya Emile Durkheim mengatakan tingkat kriminalitas yang tinggi dalam masyarakat kota pada umumnya berada pada bagian wilayah kota yang miskin, dampak perumahan yang di bawah standar, *overcrowding*, derajat kesehatan yang rendah, serta komposisi penduduk yang tidak stabil.⁶

Penelitian inipun dilakukan di daerah Kauman Yogyakarta tampak ciri-ciri seperti yang disebutkan Durkheim di atas. Seorang belajar untuk menjadi kriminal melalui interaksi. Apabila lingkungan interaksi cenderung *devian*, maka seseorang akan mempunyai kemungkinan besar untuk belajar tentang teknik dan nilai-nilai *devian* yang pada gilirannya akan memungkinkan untuk menumbuhkan tindakan kriminal.

Bila di lihat kebelakang, Kauman adalah tempat para ulama Keraton Istana (Yogyakarta). Pada zaman kerajaan, Kauman merupakan tempat tinggal

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 26.

⁶Emile Durkheim, *Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir (New York: Free Press, 1992), hlm. 468.

bagi sembilan *Ketib* atau *Penghulu* yang ditugaskan keraton untuk membawahi urusan agama. Dalam perkembangan selanjutnya pun, kampung Kauman ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan Islam. Di masa perjuangan kemerdekaan misalnya, Kauman menjadi tempat berdirinya gerakan Islam Muhammadiyah. K.H Ahmad Dahlan yang menjadi pendiri gerakan tersebut merasa prihatin karena banyak warga terjebak dalam hal-hal mistik. Di luar itu, K.H. Ahmad Dahlan juga menyempurnakan kiblat shalat 24 derajat ke arah Barat Laut (arah Masjid al Haram di Mekkah) serta menghilangkan kebiasaan selamatan untuk orang meninggal.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan di antaranya:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan dilakukan remaja Kauman Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga di Kauman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk:

⁷M. Jandra, "Islam dan Pariwisata", dalam *Jurnal Penelitian Agama Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama*, Nomor 19 TH. VII Mei-Agustus 1998, hlm. 40.

- a. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui bentuk-bentuk kenakalan dilakukan remaja Kauman Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui hubungan kenakalan remaja dengan keberfungsian sosial keluarga di Kauman Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi, antara lain:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengayaan khazanah bagi pengembangan pendidikan dalam keluarga, sehingga orang tua memiliki pandangan alternatif dalam membimbing anak secara tepat dan bijaksana.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dijadikan *stimulant* oleh lembaga-lembaga sosial terkait untuk melakukan kerjasama lebih intens dengan orang tua.
- c. Penelitian ini juga merupakan kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama ini di bangku perkuliahan, khususnya Jurusan Sosiologi Agama

D. Telaah Pustaka

Dalam objek yang akan penulis bahas nanti, yaitu tentang kenakalan remaja, sebatas sepengetahuan penulis sudah banyak yang membahas, namun, yang membahas khusus tentang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga, sejauh ini belum ada yang membahas. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat kembali atau mengulas tentang kenakalan

remaja hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga dengan mengambil lokasi di Kauman Ngupasan Gondomanan Yogyakarta.

Untuk melengkapi penelitian dan mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis berusaha untuk melakukan *review* terhadap beberapa literatur, khususnya dalam bentuk skripsi yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian, di antaranya, sebagai berikut:

Pertama, Karya Tatik Romdhiyati dengan judul: '*Upaya Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*'.⁸ Dalam skripsi ini, Tatik mengulas program-program BP (Bimbingan dan Penyuluhan) di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta dan pencegahannya dari pengaruh negatif yang masuk kepada siswa, khususnya yang menjurus kepada kenakalan, karena walau bagaimanapun letak madrasah ini persis di Pusat Pemerintahan Propinsi Yogyakarta. Oleh sebab itu, Madrasah Mu'allimin sebagai lembaga pendidikan (sistem pendidikan seperti pesantren) harus bisa memosisikannya, (siswa-siswa yang berasal dari berbagai kota dan tentu berbagai tradisi mereka bawa ke dalam sistem madrasah) dengan pendekatan-pendekatan yang dapat diterima oleh siswa.

Dalam tulisan ini, Tatik menemukan problem siswa yang sangat bervariasi, (lebih terfokus pada kenakalan remaja) dari terlibatnya siswa

⁸Tatik Romdhiyati, *Upaya Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, dalam *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

dengan obat-obatan terlarang atau minuman keras sampai pelanggaran tata tertib sekolah, sehingga terganggunya proses belajar-mengajar. Menurut Tatik, disinilah peran BP diperlukan, di samping untuk mencegah dari pengaruh negatif di luar sekolah, juga untuk membentuk akhlak siswa sebagai manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Akan tetapi, karena keadaan dan perkembangan jiwa psikologis siswa yang memang selalu penuh warna, membuat BP 'kewalahan' dalam menanggulangi atau untuk meningkatkan akhlak siswa di madrasah Mu'allimin.

Jadi intinya dalam skripsi ini, hanya sebuah usaha BP dalam meningkatkan akhlak seorang siswa, melalui program-program yang sudah ditetapkan sekolah. Kemudian dalam pelaksanaannya lebih terkesan kepada penghukuman fisik bagi siswa yang melanggar aturan atau yang melakukan penyimpangan. Sedangkan peran agama hanya 'cukup' di dapat siswa dari madrasah. Hal ini menurut penulis sangat kurang sekali, jika untuk membentuk akhlak siswa hanya dengan memberikannya pengetahuan agama di bangku sekolah saja. Padahal tantangan dari luar (negatif) terus mengalami perkembangan dalam berbagai bentuk, seharusnya penekanan terhadap agama lebih dikuatkan, baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Kedua, skripsi Nur Ichwan yang berjudul: 'Pelaksanaan Pembinaan dan Penyuluhan dalam Menangani Siswa yang Bermasalah di SMU Muhammadiyah I Sukoharjo tahun 1997-1998'.⁹ Dalam skripsi Ichwan, hampir

⁹Nur Ichwan, "Pelaksanaan Pembinaan dan Penyuluhan dalam Menangani Siswa yang Bermasalah di SMU Muhammadiyah I Sukoharjo tahun 1997-1998", dalam *Skripsi*: Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

sama dengan di atas, perbedaannya hanya terletak pada objek kajiannya saja. Isna meneliti dari pelaksanaan lembaga BP di lingkungan pesantren sedangkan Nur Ichwan meneliti dalam lingkungan sekolah umum atau sekolah formal.

Namun ada hal yang menarik dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Ichwan ini yaitu bahwa BP (Bimbingan dan Penyuluhan) yang ada di SMU Muhammadiyah I Sukoharjo ini adalah bahwa peran ataupun pelaksanaan BP di SMU tersebut tidak hanya sebatas lingkup sekolah. Artinya dalam lingkungan di luar sekolah tetap berjalan program pelaksanaan BP tersebut. Hanya dalam kajian ini tidak menyinggung sejauhmana permasalahan yang dihadapi siswanya dan penanggulangannya hanya berupa fisik, bukan mendidik apalagi lebih menekannya kepada keagamaan.

Selanjutnya skripsi yang berjudul: 'Bentuk-bentuk Kenakalan Santri dan Upaya Mengatasinya di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta' yang ditulis oleh Ety Durratun Nafisah (2002).¹⁰ Menurut Nafisah, ternyata santri yang sering didengar orang sebagai cikal bakal ulama. Artinya penyambung lidah ulama, sering mengalami kegoncangan jiwa dalam kehidupannya dan perkembangannya. Bentuk-bentuk penyimpangan santri yang digambarkan Nafisah, hanyalah penyimpangan yang bersifat intern saja. Namun Nafisah tidak menyebutkan penyebab dari penyimpangan santri itu dan penyelesaian masalahnya serta bimbingan apa yang diberikan kepada santri, sehingga terjalannya hubungan belajar-mengajar yang baik.

¹⁰Ety Durratun Nafisah, "Bentuk-bentuk Kenakalan Santri dan Upaya Mengatasinya di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta", dalam *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Berangkat dari berbagai skripsi di atas, sedikit banyaknya akan penulis jadikan sumber rujukan untuk menambah ketajaman analisis dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teoritik

1. Konsep kenakalan remaja

Definisi tentang kenakalan remaja secara umum terpola pada dua sisi. Sisi yang pertama mengartikan kenakalan dari aspek normatif, sedangkan sisi yang lain menekankan pada aspek psikologis.

Definisi yang menekankan pada aspek normatif pertama-tama tercermin pada munculnya istilah kenakalan remaja itu sendiri. Istilah kenakalan remaja berasal dari istilah bahasa Inggris ‘*Juvenile Deliquent*’, dua kata ini selalu digunakan secara berbarengan. Istilah ini bermakna remaja yang nakal.¹¹ *Juvenile* berarti anak muda, dan *delinquent* artinya perbuatan salah atau perilaku menyimpang.¹² Istilah ‘*Juvenile*’ sebenarnya berkaitan dengan kata ‘*Juvenilis*’, yang berarti terabaikan. Istilah ini seperti memberikan makna bahwa adanya perilaku menyimpang yang muncul setelah ada hal yang terabaikan dari kehidupan seseorang/ kelompok.

Dalam istilah bahasa Indonesia pun, kata ‘nakal’ diartikan sebagai perbuatan yang tidak baik (tidak mematuhi adanya norma dan peraturan yang ada). Dari akar kata ‘nakal’, terbentuk kata ‘kenakalan’ yang berarti memiliki sifat nakal atau mengandung arti perbuatan yang nakal. Peter & Yeni Salim dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* menyebutkan

¹¹B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 43.

¹²*Ibid.*, hlm. 44.

bahwa, kenakalan: perilaku yang menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.¹³

Pengertian dalam arti normatif di atas, juga banyak dikemukakan oleh para praktisi dalam bidang hukum, di antaranya adalah B. Simanjuntak, misalnya, yang menyatakan bahwa “suatu perbuatan disebut *delinquent* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma masyarakat di mana ia hidup”.¹⁴ Pengertian normatif sangat menekankan pada aspek luar dari perilaku kenakalan. Perilaku nakal dengan demikian dinilai semata-mata dari norma-norma sosial. Sesuatu yang bertentangan dengan norma sosial bisa jadi dinilai suatu dosa atau kejahatan.

Sedangkan menurut ahli psikologi lebih melihat gejala kenakalan dari sisi dalamnya dan dari sebab-sebabnya. Dengan mengetahui sebab-sebabnya, menurut para psikolog, akan diketahui pula motif-motif kenakalan tersebut. Pendapat ini seperti dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwa kenakalan merupakan sebuah ekspresi dari tekanan jiwa/ psikologis. Secara lebih lengkap Daradjat menambahkan dengan memberikan batasan tentang kenakalan remaja sebagai sebuah ungkapan dari ketenangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (*frustasi*).¹⁵ Jadi secara ringkas maksud di sini dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan tidak baik, maupun manifestasi dari rasa

¹³Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern English Press, 1991), hlm. 1020.

¹⁴B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan*, hlm. 49.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 113.

tidak puas, serta adanya kegelisahan yaitu perbuatan-perbuatan yang mengganggu orang lain dan kadang-kadang mengganggu diri sendiri.

Penjelasan Zakiah Daradjat di atas, menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada motif-motif dari suatu tindak kenakalan. Memang bagi para psikolog umumnya, norma sosial baru bisa diterapkan pada perilaku kenakalan setelah mengenali sebab-sebab dan motif dari kenakalan tersebut. Dalam konteks ini, pendapat para psikolog seperti Zakiah Daradjat lebih bisa melukiskan kenakalan remaja secara lebih mendalam. Bahwa kenakalan remaja pertama-tama dilihat dari sebab-sebabnya, seperti kegelisahan, tekanan batin, kecemasan, adanya ketegangan perasaan dan ekspresi gangguan jiwa yang tidak diungkapkan secara wajar.

Periode usia remaja atau yang dikenal dengan masa pubertas atau masa transisi dari remaja menuju kedewasaan. Masa ini terkait dengan perkembangan psikis remaja yang masih sangat labil. Sebagai manusia biasa, remaja pun mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang normal bagi seusianya, seperti rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua, lingkungan atau teman sebaya. Kebutuhan untuk selalu berkelompok dan kebutuhan untuk ekspresi jiwa mereka. Kepuasan (ketika kebutuhannya terpenuhi) dan kekecewaan (ketika kebutuhannya tidak terpenuhi) silih berganti mengisi masa pembentukan bagi diri mereka.¹⁶

Di tengah perkembangan psikis mereka yang labil tersebut, ekspresi atas kepuasan dan kekecewaan sangat mungkin terjadi di luar kontrol diri

¹⁶*Ibid*, hlm. 120.

mereka. Ketika memperoleh kekecewaan, mereka mungkin melampiaskannya secara berlebihan, bisa jadi mereka mencari berbagai bentuk pelarian untuk menutupi kekecewaan tersebut. Pada kedua keadaan tersebut (mengalami kepuasan dan kekecewaan) ekspresi kejiwaan remaja yang sangat mungkin mengarah pada tindakan-tindakan kenakalan yang mungkin melanggar atau menyimpang sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan kadang-kadang bahkan sampai merugikan orang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik pokok-pokok pengertian yang terkandung dalam istilah kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Kata kenakalan memiliki makna sebagai sikap dan perbuatan yang kurang baik, suka mengganggu orang lain, dan sikap buruknya.
- b. Kenakalan tersebut merupakan ungkapan kekecewaan, kegelisahan, atau tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara wajar. Kenakalan dalam bentuk perilaku semata-mata merupakan sebuah ungkapan yang lahir dari kondisi psikologis. Manifestasi dari perilaku tersebut, yakni merugikan diri sendiri atau orang lain, bisa disadari atau tidak disadari oleh perilakunya.
- c. Pengertian remaja di sini menunjuk pada usia 15 tahun sampai 21 tahun, atau yang dikenal sebagai masa transisi remaja menuju dewasa.¹⁷

Di samping istilah kenakalan remaja, sering juga istilah ini disebut dengan perilaku menyimpang. Di dalam Masyarakat telah menciptakan

¹⁷B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan*, hlm. 44.

kaidah dan etika agar anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, tetapi pada setiap masyarakat selalu dijumpai adanya anggota yang berperilaku menyimpang. Setiap hari dapat dijumpai baik secara langsung maupun melalui berita di media-media (cetak atau elektronik) terdapatnya perilaku menyimpang, seperti perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya.

Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

Edwin H. Sutherland seorang ahli sosiologi dikenal dengan *Teori Differential Association*, mengemukakan bahwa penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya. Melalui proses inilah seseorang mempelajari suatu budaya menyimpang. Unsur budaya menyimpang meliputi perilaku, nilai-nilai yang dominan yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok yang biasanya bertentangan dengan tata tertib masyarakat. Unsur-unsur budaya yang menyimpang memisahkan diri dari aturan-aturan, nilai, bahasa, dan istilah yang sudah berlaku umum.¹⁸

Sementara Robert K. Merton mengemukakan bahwa perilaku menyimpang itu merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu. Merton mengidentifikasi lima tipe cara adaptasi. Empat diantaranya

¹⁸Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan BPFEUI, 1964), hlm. 177.

merupakan perilaku menyimpang, sebagai berikut; *pertama*, konformitas, yaitu perilaku mengikuti tujuan dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut (cara konvensional dan melembaga); *kedua*, inovasi, yaitu perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat (termasuk tindak kriminal); *ketiga*, ritualisme, yaitu perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya. Namun, masih tetap berpegang pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat, dalam arti ritual dan perayaan masih diselenggarakan tetapi maknanya telah hilang; *keempat*, pengunduran diri, yakni meninggalkan baik tujuan konvensional maupun cara penyampaiannya yang konvensional, sebagaimana yang dilakukan oleh para pecandu, pemabuk, gelandangan dan orang-orang gagal lainnya; dan *kelima*, pemberontakan, yaitu penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru, misalnya para reformator agama.¹⁹

Perilaku menyimpang dapat pula merupakan produk sosialisasi yang tidak sempurna, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Proses sosialisasi ini dapat dianggap tidak berhasil jika individu tidak mampu mendalami norma-norma masyarakat yang menjadi bagian dari dirinya. Orang-orang demikian tidak memiliki perasaan bersalah atau menyesal setelah melakukan pelanggaran hukum. Dalam kasus serupa inilah, keluarga

¹⁹ Alvin L Bertran, *Sosiologi: Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, Terj. Sanapiah S Faisal (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 28.

yang paling bertanggung jawab atas penanaman norma-norma masyarakat dalam diri para anggotanya secara individual. Apabila keluarga tidak berhasil mendidik para anggotanya untuk mematuhi norma-norma, maka terjadilah perilaku menyimpang. Inilah yang disebut E. Durkheim, proses pembentukan perilaku menyimpang sebagai hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna.²⁰

Proses sosialisasi yang tidak sempurna dapat juga timbul karena cacat bawaan, kurang gizi, gangguan mental ataupun goncangan jiwa. Sebagai contoh, seseorang yang selalu menderita ketakutan atau kekecewaan maka setiap perilakunya akan mengalami kebimbangan. Kebimbangan itu akan menjurus pada perbuatan-perbuatan keliru atau salah langkah sehingga menimbulkan ejekan dari orang lain. Karena ejekan tadi maka timbullah kecenderungan mengasingkan diri dari pergaulan, sehingga mengakibatkan kurang pergaulan dan akhirnya mengakibatkan pada timbulnya sosialisasi yang tidak sempurna dalam menyerap norma/ nilai yang berlaku dalam masyarakat dan pada gilirannya terjadilah perilaku menyimpang.²¹

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku

²⁰Emile Durkheim, *Elementary Forms*, hlm. 471.

²¹Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga*, hlm. 179.

menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker dalam Soerjono Soekanto mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian.²² Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari penyimpangan.

Masalah sosial perilaku menyimpang dalam “kenakalan remaja” bisa melalui pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi). Tentang perilaku

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 26.

disorder di kalangan anak dan remaja, Kauffman mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku disorder tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketidak-berhasilan belajar sosial atau “kesalahan” dalam berinteraksi dari transaksi sosial tersebut dapat termanifestasikan dalam beberapa hal.²³

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Dalam hal ini penulis menitik-beratkan pada fungsi keluarga sebagai proses sosialisasi pada tahap awal.

Mengenai pendekatan sistem, yaitu perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem sosial terutama dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah. Dikatakan oleh Eitzen bahwa seorang dapat menjadi buruk/ jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk. Atas dasar ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya masalah remaja yang mengalami gejala diorganisasi keluarga, norma dan nilai sosial menjadi kehilangan kekuatan mengikat. Dengan demikian kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya

²³James, M. Kauffman, *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*, (Columbus, London, Toronto: Merrill Publishing Company, 1989), hlm. 6

berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang salah satunya yaitu kenakalan remaja.²⁴

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut 'kenakalan'.²⁵ Dalam Bakolak Inpres No: 6 / 1977 Buku Pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku / tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.²⁶ Singgih D. Gumarso mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu: 1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; 2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.²⁷ Menurut bentuknya,

²⁴Stanlen D. Eitzen., 1986, *Social Problems*, (Boston, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon inc, 1986), hlm. 10

²⁵Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 93

²⁶Lihat Buku Pedoman 8 Bakolak Inpres No: 6 / 1977

²⁷Singgih D. Gumarso, et.al., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1988), hlm. 19.

Sunarwiyati membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan; 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin 3) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.²⁸ Dalam penelitian ini, kami menjelaskan kategori di atas sebagai ukuran kenakalan remaja.

2. Keberfungsian Sosial Keluarga

Istilah keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu dan kolektivitas seperti keluarga bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan dianggap efektif diantaranya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya. Menurut Achlis yang dikutip James A. Black dan Dean J. Champion dalam bukunya *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa

²⁸Sartono Sunarwiyati S., *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hlm. 14.

adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya.²⁹

Menurut pandangan atau teori Durkheim dapat dikatakan kenakalan remaja disebabkan oleh ketidak-berfungsian salah satu organisasi sosial yang dalam masalah ini adalah organisasi keluarga. Istilah keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan dianggap efektif diantaranya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya, menurut Achlis keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya.³⁰

Keberfungsian sosial keluarga juga mengandung pengertian pertukaran dan kesinambungan serta adaptasi resprokal antara keluarga dengan anggotanya, dengan lingkungan, tetangga dan lain-lain. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga salah

²⁹James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Terj. E. Koswara et.al., (Bandung: Refika Aditama, 2001), hlm. 13.

³⁰Achlis, *Praktek Pekerjaan Sosial I*, (Bandung: STKS, 1992), hlm. 34

satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena pengambilan sumber datanya di lapangan – dalam hal ini data kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kauman – untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, penulis menentukan lokasi penelitian di Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta.

3. Sumber Data

Sebagai sumber data atau data primer dalam penelitian ini, sebelumnya penulis melakukan pemilihan sampel, pertama-tama yang dilakukan adalah dengan cara melihat kondisi masyarakat Kauman, baik dari tingkat perekonomiannya (mata pencaharaan), perumahannya di bawah standar, kondisi penduduk yang padat dan lingkungan yang tidak teratur serta perkiraan tingkat kesehatannya masyarakatnya buruk. Setelah itu dikonsultasikan dengan Ketua-ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua-ketua Rukun Tetangga (RT) untuk mendapat informasi yang jelas tentang

warganya (remaja) yang dianggap telah melakukan kenakalan. Wilayah Kauman memiliki empat RW, yakni RW 10, 11, 12 dan 13 dan setiap RW masing-masing memiliki RT. RW 10 memiliki empat RT, yakni RT 33, 34, 35 dan RT 36; RW 11 memiliki empat RT yakni RT 37, 38, 39 dan RT 40; RW 12 memiliki lima RT yakni RT 41, 42, 43, 44, dan RT 45, dan RW 13 memiliki lima RT yakni, RT 46, 47, 48, 49 dan RT 50;.

Pengambilan responden dalam penelitian ini berjumlah 30 remaja yang berusia di atas 15-21 tahun dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut, terdapat berbagai masalah dan krisis, di antaranya, krisis identitas, kecanduan, konflik mental, dan terlibat kejahatan dan keluarga-keluarga dengan sistem kesejahteraan sosial yang kemudian dijadikan unit analisis. Teknik pemilihannya dengan cara *probability sampling*, agar pengambilan sampel tidak keliru.³¹

Sementara sebagai data sekunder penelitian ini, penulis merujuk pada buku-buku dan pendapat para tokoh yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pendataan dengan sistematis tentang

³¹Lihat Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. X, 2003), hlm. 152.

fenomena-fenomena yang diselidiki.³² Penelitian ini lebih bersifat antropologis, oleh karenanya dalam mengumpulkan data digunakan metode pengamatan dan keterlibatan langsung. Dalam pengamatan ini diusahakan mampu membaca bagaimana situasi pergaulan remaja Kauman dalam kesehariannya. Dalam keterlibatan langsung, diusahakan pula ikut berkumpul atau bergabung bersama-sama para remaja Kauman, setidaknya setiap malam Minggu atau hari libur dan atau pada saat-saat tertentu dari awal sampai selesai, sehingga dapat memahami pokok permasalahan terhadap hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan yang dilakukan para remaja di Kauman Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung.³³ Wawancara dapat dilakukan secara tidak tersusun dan secara tersusun.

Wawancara ini juga dilakukan dalam pengumpulan data. Penulis melaksanakan wawancara dengan cara berdialog atau bertanya secara langsung dengan melibatkan beberapa anak dan orang tua serta aparat pemerintah yang berkepentingan langsung terhadap permasalahan kenakalan remaja sebagai informan kunci. Dalam wawancara ini penulis melakukannya secara terencana. Wawancara yang penulis lakukan

³²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990), hlm. 136.

³³Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 145.

bertujuan untuk mendapatkan beragam keterangan dengan cara mengajukan beragam pertanyaan, sehingga dapat diketahui permasalahan yang terjadi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pikiran peristiwa itu, dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data dokumentasi Kauman antara bulan Januari-Oktober 2008 dengan tujuan dapat membantu mengetahui sebab dan bentuk permasalahan serta hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja.

5. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak. Menurut Schaltz dan Straus tujuan penafsiran data ada tiga jenis, yaitu *deskripsi semata-mata*, *deskripsi kualitatif* atau *analitik* dan *deskripsi substantif*. Penelitian ini bersifat *deskripsi kualitatif*, yaitu berusaha menggambarkan dan menjelaskan hubungan kenakalan remaja dengan keberfungsian sosial keluarga. Analisis *deskriptif kualitatif* ini dilakukan dengan menggunakan model yang

dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis interaktif. Dalam analisis ini, data yang diperoleh dilapangan disajikan dalam bentuk narasi.³⁴

Proses analisis datanya menggunakan tiga sub proses yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui reduksi data yang meliputi seleksi dan pemadatan data, catatan dan rekaman lapangan diringkas dan disederhanakan, diberi tanda dan dikelompokkan. Data-data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan serta sinopsis terstruktur dengan menggunakan teknik penalaran atau berpikir secara *induktif* dan *deduktif*. Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Ini mencakup proses pemaknaan dan penafsiran data yang terkumpul.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab dan beberapa sub bab yang saling berhubungan, yaitu:

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, yaitu penjelasan mengenai sisi penting yang dijadikan sebagai alasan utama pengangkatan tema yang akan diteliti. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan tentang rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian. Sebagai pedoman dasar, dalam bab I ini juga terdapat kajian pustaka yang berisi penelitian yang relevan dan landasan teori. Selain itu, terdapat metodologi penelitian yang membahas metode yang digunakan sebagai alat

³⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-19.

untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Di bagian akhir, sistematika pembahasan dan kerangka skripsi yang menggambarkan sistematika penyusunan skripsi ini.

Bab Dua, yang berisi tentang gambaran umum tentang wilayah Kauman sebagai setting area penelitian. Gambaran ini meliputi letak geografis, kondisi warganya serta sarana dan prasarana.

Bab Tiga, memaparkan pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya, yakni mengutarakan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja, hubungan identitas remaja dilihat dari jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat kenakalan remaja. Sub bab berikutnya akan mengutarakan hubungan antara kenakan remaja dengan keberfungsian sosial keluarga.

Bab Empat, penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dengan memberikan sedikit saran-saran.

BAB II
GAMBARAN UMUM KAMPUNG KAUMAN KELURAHAN NGUPASAN
YOGYAKARTA

A. Struktur Organisasi Kelurahan Ngupasan

1. Letak Geografis Kelurahan Ngupasan

Kauman adalah salah satu kampung yang termasuk wilayah kerja pembantu Walikota Yogyakarta. Letak geografisnya berada di tengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tepatnya Kauman termasuk bagian dari wilayah Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kotamadya Yogyakarta. Jarak dari Ibukota Pemerintahan Propinsi D.I Yogyakarta berjarak 500 m, jarak dari Pusat Pemerintahan Kota Administratif sekitar 2 km, dan jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan 7 km.¹

Kelurahan Ngupasan yang berpenduduk 7383 jiwa yang terdiri dari 3642 laki-laki dan 3741 perempuan dari 1751 KK (Kepala Keluarga), dengan memiliki luas wilayah 67045 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedungtengen dan Kelurahan Suryatmajan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Prawirodirjan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Ngampilan

¹Data ini diambil dari Monografi Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Pada Tanggal 2 Mei 2008.

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Purwokinanti

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai penggunaan wilayah Kelurahan Ngupasan, di bawah ini penulis lampirkan tabel mengenai status dan jenis penggunaan tanah.

TABEL I
Status dan Jenis Penggunaan Tanah Kelurahan Ngupasan

No	Jenis Penggunaan Tanah	Jumlah (Ha)
1	Status	
	a. Sertifikat Hak Milik	565 buah 39375 ha
	b. Sertifikat Hak Guna Bangunan	591 buah 20450 ha
	d. Sertifikat Hak Pakai	35 buah 6860 ha
2	f. Tanah bersertifikat	1319 buah 37337 ha
	Peruntukan	
	a. Jalan	13050 ha
	b. Bangunan Umum	205887 ha
	c. Pemukiman/ Perumahan	303400 ha
	d. Perkuburan	180 ha
3	e. lain-lain	28863 ha
	Penggunaan	
	a. Industri	2593 ha
	b. Pertokoan/ perdagangan	127700 ha
	c. Perkantoran	9427 ha
	d. Pasar desa	29968 ha
e. Tanah wakaf	137 ha	
f. Tanah Rekreasi	58792 ha	

Sumber: *Monografi Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Tahun 2007*

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Kauman sendiri merupakan wilayah Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan yang letaknya di tengah-tengah Kota Yogyakarta yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

2. Struktur Organisasi Kelurahan Ngupasan

Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan dipimpin atau dikepalai oleh seorang Lurah, dalam menjalani roda pemerintahan seorang lurah dibantu oleh sekretaris, kepala seksi dan staf-stafnya, mengikuti dasar pengaturan dan pedoman teknis pelaksanaan.²

a. Dasar pengaturan

- 1) Undang-undang No.5 Tahun 1979 tentang pemerintahan Desa/ Kelurahan pada Pasal 3 dan 22 beserta penjelasannya.
- 2) Peraturan Menteri dalam Negeri No.23 Tahun 1989 tentang susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa/ Kelurahan dan perangkatnya.
- 3) Perda No. 44 Thn. 2000

b. Pedoman teknis

Berdasarkan peraturan Menteri dalam Negeri di atas, susunan organisasi pemerintahan Ngupasan, sebagai berikut:

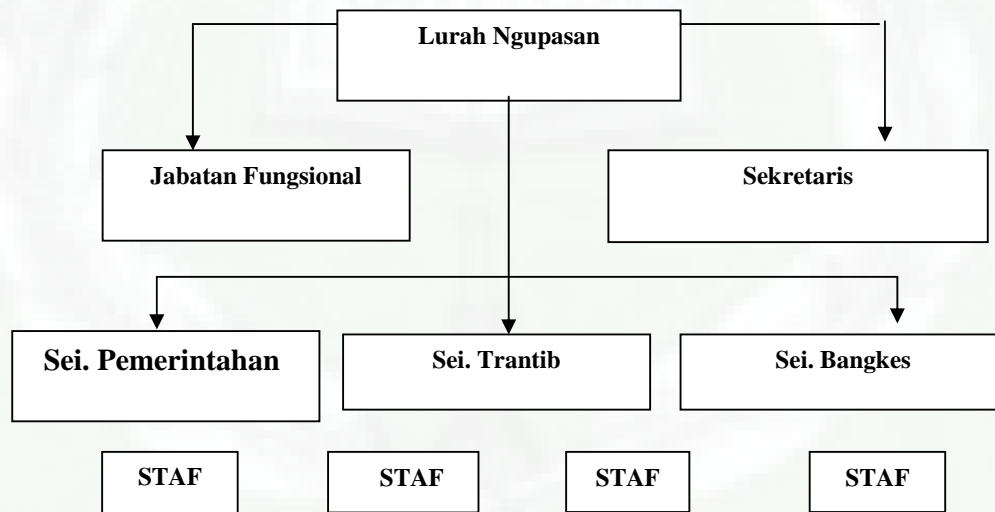
²Diambil dari Buku Data Monografi Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan pada Tanggal 2 Mei 2008

- 1) Kepala Desa/ Lurah : Satu (1) orang
- 2) Sekretaris : Satu (1) orang
- 3) Kepala Seksi : Empat (4) orang
- 4) Staf-staf : Empat (4) orang

Sedangkan perangkat Desa/ Kelurahan dalam susunan pembinaan terdiri dari:

- a. Jumlah RW : 13
- b. Ketua-ketua RT : 50

BAGAN I
Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Ngupasan



B. Keadaan Masyarakat Kauman

1. Sekilas Tentang Sejarah Kauman Yogyakarta

Sebuah persimpangan akan dijumpai sesampai di ujung Jalan Malioboro Yogyakarta. Orang yang melaluinya dihadapkan pada pilihan ke mana ingin ditujunya. Hingga saat ini, orang lebih banyak memilih untuk

berjalan terus ke kawasan keraton, tanpa sadar mereka telah melewatkan salah satu pesona yang tersimpan di kawasan Kampung Kauman. Daerah yang akan dijumpai bila memilih berbelok ke kanan, melewati Jalan K.H. Ahmad Dahlan, dan masuk ke sebuah gapura yang ada di kiri jalan.

Sebelum mengetahui tentang keistimewaan atau pesona Kampung Kauman, ada baiknya mengetahui sekilas sejarah penyebutan Kauman. Sebelumnya telah disinggung bahwa Kampung Kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan *Ketib* atau *Penghulu* yang ditugaskan keraton untuk mengurus segala urusan agama, mulai dari urusan Masjid sampai urusan sosial keagamaan.

Sejak ratusan tahun lampau, kampung Kauman ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan Islam. Di masa perjuangan kemerdekaan, kampung ini menjadi tempat berdirinya gerakan Islam Muhammadiyah yang didirikan seorang ulama bernama K.H Ahmad Dahlan karena merasa prihatin terhadap banyak warga yang terjebak dalam hal-hal mistik. Di luar itu, K.H. Ahmad Dahlan juga menyempurnakan kiblat sholat 24 derajat ke arah barat laut (arah Masjid al Haram di Mekkah) serta menghilangkan kebiasaan selamatan untuk orang meninggal.

Bila di lihat di Gapura Kauman bagian atasnya yang berbentuk lengkung akan menyambut sebelum memasuki kampung itu. Bentuk lengkung itu merupakan salah satu ciri bangunan Islam yang banyak mendapat pengaruh dari Timur Tengah. Di bagian atas gapura, akan ditemui gambaran berbentuk lingkaran berwarna hijau dengan matahari bersinar 12

(dua belas) yang berwarna kuning di dalamnya. Gambaran tersebut sampai saat ini masih dipakai Muhammadiyah sebagai lambang organisasi sekaligus institusi lain yang bernaung di dalamnya.³

Menyusuri gang-gang Kampung Kauman, selain ada tanda dilarang memakai kendaraan yang dipasang di dekat gapura, jalan di Kauman sengaja dirancang agar menyulitkan kendaraan masuk. Perancangan itu bermaksud agar kebisingan tidak mengganggu kesibukan para santri belajar dan sebagai wujud filsafat kesetaraan di Kauman di mana setiap orang yang masuk diwajibkan menanggalkan status sosialnya dengan berjalan kaki.

Di kanan kiri gang, terlihat ragam bangunan dengan berbagai desain rancang bangunnya. Sebuah rumah berwarna kuning yang kini dipakai penghuninya membuka retail akan ditemui tidak jauh dari gapura. Rumah tersebut memiliki pintu, jendela, dan ruangan besar, serta ventilasi yang berhias kaca warna menunjukkan pengaruh arsitektur Eropa. Berjalan ke ujung gang dan berbelok ke kanan, akan dijumpai rumah berwarna putih dengan kusen jendela dan pintu berwarna coklat. Daun jendela yang bagian atasnya berbentuk lengkung menunjukkan kuatnya pengaruh Timur Tengah. Tepat di depan rumah itu, terdapat rumah berwarna biru dengan desain atap mirip rumah Kalang di Kotagede.

Di ujung gang kampung, terlihat sebuah monumen yang dikelilingi taman kecil. di monumen itu terdapat tulisan "*Syuhada bin fi-sabihillak*",

³M. Jandra, "Islam dan Pariwisata", dalam *Jurnal Penelitian Agama Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama*, Nomor 19 TH. VII Mei-Agustus 1998, hlm. 41.

tahun 1945-1948, dan daftar nama yang memuat 25 orang. Monumen itu didirikan untuk memperingati jasa warga Kauman yang meninggal ketika ikut berperang memperjuangkan kemerdekaan. Kata '*Syuhada*' sendiri menunjukkan bahwa warga Kauman yang tinggal kini menganggap para pejuang tersebut mati syahid.⁴

Selain bisa dilihat nama-nama pejuang kemerdekaan yang meninggal pada masa perang, ada salah satu pejuang yang kini masih hidup. Satu di antaranya adalah Dauzan Farook yang tinggal tidak jauh dari pintu keluar kampung Kauman. Menurut sumber informan, saat perang kemerdekaan, Dauzan Farook ikut bergerilya bersama Panglima Besar Jenderal Sudirman. Di rumah Dauzan juga, diketahui bahwa sampai kini pun ia masih berjuang. Ia mendirikan sebuah perpustakaan yang dikelola mandiri bernama 'Perpustakaan Mabulir'. Setiap hari ia berkeliling dengan sepeda untuk menawarkan buku kepada masyarakat. Semua bukunya dipinjamkan hanya dengan satu syarat, orang yang dipinjamkan mesti mengumpulkan setidaknya 5 orang. Menurutnya, itu merupakan suatu bentuk kepedulian pada orang lain dan ajakan agar ilmu tidak dipendam untuk diri sendiri.

Kemudian di Kauman terdapat sekolah lanjutan yang telah berdiri sejak 1919. Awal berdirinya, sekolah itu bernama 'Hooge School Muhammadiyah' dan kemudian diganti menjadi 'Kweek School' pada tahun 1923. Sekolah yang juga didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan itu pada tahun

⁴*Ibid.*, hlm. 43.

1930 dipecah menjadi dua, Sekolah untuk laki-laki dinamai Mualimin dan untuk Perempuan dinamai Mualimat.

Bangunan paling dikenal yang termasuk dalam kompleks Kampung Kauman adalah Masjid Agung. Masjid yang menjadi masjid pusat di wilayah Kesultanan atau keraton itu didirikan sejak 16 tahun setelah berdirinya Keraton Yogyakarta. Arsitektur Masjid yang sepenuhnya bercorak Jawa dirancang oleh Tumenggung Wiryakusuma. Bangunan Masjid terdiri atas inti, serambi, dan halaman yang keseluruhannya seluas 13.000 m². Bangunan serambi dibedakan dari bangunan inti. Tiang-tiang penyangga masjid misalnya, pada bangunan inti berbentuk bulat polos sebanyak 36 sedangkan pada bagian serambi tiangnya memiliki umpak batu bermotif awan sebanyak 24 buah.⁵

Di Kauman, warga sangat memercayai bahwa Islam telah membawa perbaikan. Buktinya, menurut Sudarsono Ketua RW XII bahwa ada beberapa tokoh Islam Indonesia seperti Abdurrahman Wahid (mantan Presiden RI) dan Amien Rais (Mantan Ketua MPR). Selain itu, di Kauman terdapat Langgar Ahmad Dahlan. Dahulu, bangunan itu digunakan K.H. Ahmad Dahlan untuk mengadakan acara Sidratul Muntaha, sebuah pelajaran mengaji dan berdakwah. Langgar lain yang cukup legendaris adalah Langgar Putri ar-Rasyad yang merupakan langgar putri pertama di Indonesia.

⁵Wawancara dengan Shodiq salah seorang Pengurus Masjid Besar Kauman Yogyakarta, pada tanggal 12 September 2008.

2. Identifikasi masyarakat Kauman

Berdasarkan catatan monografi Desa, bahwa jumlah penduduk Kauman sampai saat ini 1271 jiwa terdiri dari 758 laki-laki dan 513 perempuan dari 389 Kepala Keluarga (KK) yang ada yang akan dibahas berikutnya. Tampaknya perkembangan selanjutnya lebih dipengaruhi oleh pendatang di mana urbanisasi semakin menembus pinggiran kota Yogyakarta seperti Kauman ini.⁶

Penduduk Kauman yang berjumlah 1271 jiwa itu pada umumnya beragama Islam. Hal ini bisa ditelusuri dari sejarah Kauman yang merupakan warisan dari kerajaan Islam khususnya Yogyakarta. Disebabkan banyaknya penduduk yang beragama Islam inilah membuat kampung Kauman harus selalu aktif dalam setiap kegiatan agama. Masjid yang dijadikan sentral pendidikan dan dakwah agamapun harus ikut aktif dalam memainkan perannya.

Tingkat pendidikan pun masyarakatnya bisa dilihat dari aspek formal dan non formal, di samping dari aspek usia. Berdasarkan buku demografi Kelurahan Ngupasan dan informan, bahwa pada umumnya masyarakat Kauman telah mengenyam pendidikan baik formal maupun informal. Hal ini terlihat dari banyaknya para sarjana yang telah ada. Dalam hal ini masyarakat telah menyadari bahwa pendidikan dapat membangun sumber

⁶Diambil dari Buku Data Monografi Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan pada tanggal 2 Mei 2008

daya manusia seutuhnya.⁷ Sehingga menurut Tukidi berdasarkan catatan kelurahan, sampai akhir 2008, jumlah prosentase buta aksara di Kauman Kelurahan Ngupasan hanya 0 %, dengan demikian masyarakat Kauman telah bebas buta huruf.⁸

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, masyarakat Kauman ini tidak bisa lepas dari ajaran agama yang mereka anut. Agama menurut anggapan mereka adalah jiwanya sedangkan adat adalah nafasnya. Sebagaimana yang diuraikan Bapak R. Najib selaku Pengurus RW XII Kauman berikut:

Penduduk di sini sangat patuh pada ajaran agamanya dan juga sangat kuat menjaga adat-istiadatnya, ibarat raga ini, agama adalah jiwanya sedangkan adat-istiadat adalah nafasnya ato dengan kata lain agama betatpun beratnya, harus dapat diaktualisasikan secara dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan serta dapat menjawab tantangan yang harus dihadapi masyarakat Kauman.⁹

Tambah Bapak R. Najib lagi bahwa dalam kehidupan sehari-hari juga masyarakat Kauman berinteraksi sesamanya dan orang lain termasuk dengan pemerintah setempat. Di samping itu dalam berhubungan mereka berusaha memahami dan menghargai budaya orang lain serta dengan sungguh-sungguh menjaga norma-norma agama dan mengamalkan ajaran agama

⁷Wawancara dengan Bapak R. Najib, selaku Pengurus RW XII Kauman pada tanggal 2 Mei 2008

⁸Wawancara dengan Bapak Tukidi selaku Staf Pengembangan dan Kesejahteraan, Rakyat Kelurahan Ngupasan pada tanggal 24 Juni 2008.

⁹Wawancara dengan Bapak R. Najib, selaku Pengurus RW XII Kauman pada tanggal 2 Mei 2008.

Menurut ajaran Islam tidak ada satu sisi kehidupan manusia yang lepas dari agama karena semua yang terjadi hanya kehendak Allah. Karena itu peristiwa senang dan sedih dalam kehidupan keluarga di Kauman selalu ditanggapi secara keagamaan. Bahkan keadaan demikian ikut pula menciptakan dan mendorong mereka untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungannya. Karena anggapan mereka bahwa lingkungan itu sendiri akan membantu kebudayaan. Dengan menggunakan kebudayaan, manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam proses adaptasi ini mereka menggunakan lingkungannya untuk hidup lebih baik dan tetap melangsungkan kehidupannya.

Berkaitan dengan masalah di atas, Agama Islam adalah agama Allah yang ditetapkan sebagai agama yang diridai-Nya bagi umat Muhammad seperti yang dijelaskan dalam Kitab Suci al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup manusia. Hal inipun dibenarkan oleh Bapak Yasin dengan mengatakan bahwa betapa pentingnya nilai-nilai agama terungkap dari ajaran 'berbantal kalimat syahadat, berselimutkan iman dan berpayung pada Allah. Selama itu, masyarakat Kauman beranggapan bahwa bagaimanapun juga agama itu yang nomor satu. Agama menurut keyakinan mereka adalah dasar dari segala-galanya dan merupakan sesuatu yang suci yang harus dibela dan dipertahankan secara mati-matian.¹⁰

¹⁰Wawancara dengan Bapak Yasin, salah seorang pengurus Masjid Desa Kauman pada tanggal 2 Mei 2008.

Dengan demikian perilaku sosial keagamaan sebagian besar masyarakat Kauman menurut Bapak Najib dan Kyai Yasin dapat dikategorikan cukup baik karena komitmennya terhadap ajaran Islam cukup tinggi. Namun demikian menurut Mas'udi salah seorang tokoh masyarakat Kauman, masih ada masyarakat (terlebih remaja-remajanya) yang melakukan perilaku menyimpang atau bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal demikian itu dikarenakan mereka kurang memahami dan menghayati ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.¹¹

Oleh karena itu, untuk menghindari perilaku menyimpang, pengurus Masjid dan alim 'ulama yang ada di Kampung Kauman sepakat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, misalnya pengajian, baik dari kalangan orang tua maupun remaja, yang diadakan mingguan maupun pengajian bulanan. Di tempat inilah warga masyarakat mendapat wejangan-wejangan keagamaan. Di samping itu dengan memberikan pengarahan untuk menghidupkan sholat berjamaah.

Ditinjau dari sosial ekonomi, Kauman merupakan daerah yang tingkat sosial ekonominya cukup tinggi, hal ini dapat dibuktikan melalui dan melihat kehidupan penduduknya yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai karyawan swasta di berbagai perusahaan di Yogyakarta dan wiraswasta/ pedagang, sedangkan yang sebagian lain menjadi pegawai negeri di instansi-instansi pemerintah, seperti di Departemen Agama.

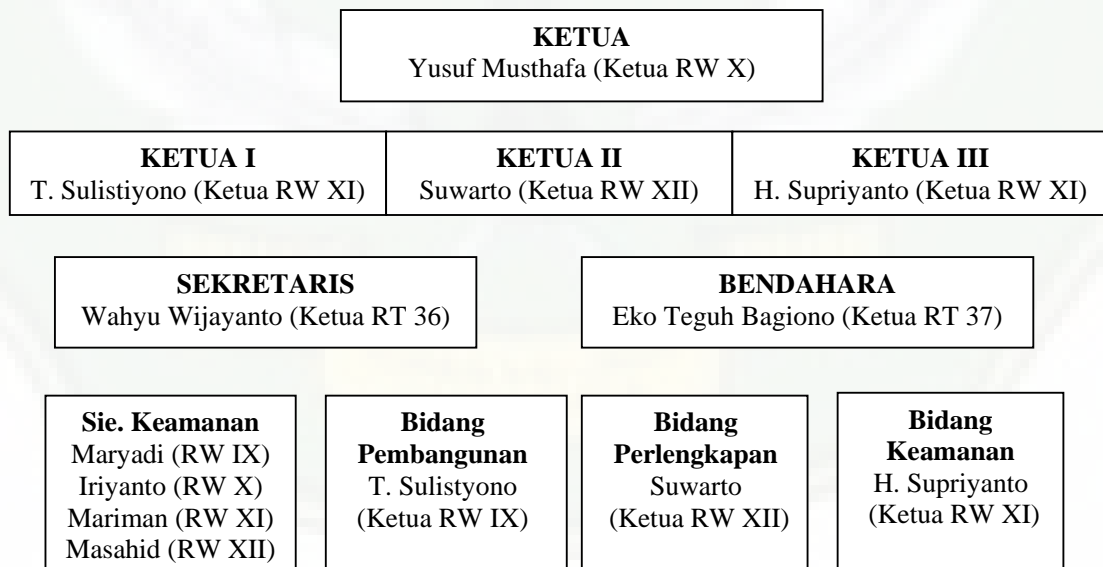
¹¹Wawancara dengan Bapak Mas'udi, salah seorang tokoh masyarakat Kauman, pada tanggal 24 Mei 2008

Departemen Pendidikan dan Pengajaran (dulu Departemen Pendidikan dan kebudayaan) dan sebagainya. Sedangkan yang lain ada yang dipertukangan, guru, jasa, TNI/ Polri dan pensiunan.

Kendatipun sibuknya para penduduk dengan kehidupannya masing-masing, namun ada sisi yang menarik di masyarakat Kauman, yaitu tetap menjaga hubungan baik antar masyarakat, seperti; gotong royong, pada saat ada yang kena musibah, hajatan, pernikahan, aqiqah, selamat, hari-hari besar Islam dan lain-lain. Mereka masih meluangkan waktunya untuk berkecimpung di dalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat Kauman sendiri memiliki forum antar warga yang lebih dikenal dengan Forum Kerukunan Warga Kauman (FKWK). Untuk lebih jelasnya, berikut bagan susunan organisasi kepengurusannya:

BAGAN II
Susunan Pengurus Forum Warga Kampung Kauman
Periode 2007-2008



Sumber: *Dokumentasi Kauman Kelurahan Ngupasan tahun 2007*

Sebagai keterangan tambahan penulis akan menyebutkan kepengurusan masing-masing RW dan RT yang ada di Kauman Kelurahan Ngupasan. Adapun susunan kepengurusan RW dan RT-nya adalah:

1. RW X

Ketua : Bp. T. Sulistyono
Sekretaris : Bp. Suyadi
Bendahara : Bp. Heri
Ketua RT 33 : Bp. Martono
RT 34 : Bp. Mujiono
RT 35 : Bp. ihartono
RT 36 : Bp. T. Adi Murti

2. RW XI

Ketua : Bp. Yusuf Musthofa
Sekretaris : Bp. Sunarto
Bendahara : Bp. Teddi Sutadi
Ketua RT 37 :
RT 38 : Bp. H. Samadiman
RT 39 : Bp. H. Suroto
RT 40 : Bp. Wijayanto

3. RW XII

Ketua : Bp. R. Najib
Sekretaris : Bp. Subandi Suyuti
Bendahara : Bp. H. Resi Sapto
Ketua RT 41 : Bp. Tok Sutarno
RT 42 : Bp. Suindarjo
RT 43 : Bp. Djaldan
RT 44 : Bp. Harmaji
RT 45 : Bp. Eko Teguh B.

4. RW XIII

Ketua	: Bp. Suwarto
Sekretaris	: Bp. Joko Sulastro
Bendahara	: Bp. Joko Waskito
Ketua RT 46	: Ibu Menik
RT 47	: Bp. H. Subardi
RT 48	: Bp. Ahriadi Saptomo
RT 49	: Bp. Sunaryo
RT 50	: Bp. Suhadjono

Seperti pada daerah-daerah lain dan pada masyarakat-masyarakat di Jawa pada umumnya, di mana ada kelompok-kelompok kesenian, bahwa pada masyarakat Kauman pun memiliki kelompok-kelompok kesenian, seperti; shalawatan, kesenian daerah, keroncong, band dan lain sebagainya. Jadi meskipun masyarakat Kauman termasuk wilayah perkotaan, namun budaya-budaya yang diwariskan para leluhur (seperti tersebut di atas) tetap ada dan di jaga serta dilestarikan oleh generasinya.

BAB III

HUBUNGAN KENAKALAN REMAJA DENGAN KEBERFUNGSIAN

KELUARGA DI KAUMAN YOGYAKARTA

A. Bentuk Kenakalan yang Dilakukan Remaja Kauman

Berdasarkan data di lapangan dapat disajikan hasil penelitian tentang kenakalan remaja sebagai salah satu perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga, seperti yang terjadi di Kauman Kota Yogyakarta. Adapun ukuran yang digunakan untuk mengetahui kenakalan remaja seperti yang disebutkan dalam kerangka konsep terdahulu ada tiga, yaitu 1) Kenakalan biasa; 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan; dan 3) Kenakalan Khusus.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Imamuddin dan Zainal selaku tokoh masyarakat di Kauman, bahwa masalah bentuk-bentuk kenakalan atau penyimpangan yang dilakukan remaja Kauman, lebih banyak menjurus kepada kenakalan biasa, (seperti, berkelahi, membolos sekolah, tidak pamit pergi keluar rumah, terlibat minum-minuman keras dan sebagainya. Namun, demikian, ada juga sebagian remaja yang melakukan kenakalan-kenalan yang menjurus pada pelanggaran atau tindak pidana. Namun, itu tidak seberapa jumlahnya.¹

¹Hasil Wawancara dengan Imamuddin dan Zainal, selaku tokoh masyarakat Kauman, pada Tanggal 12 Agustus 2008.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja di Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan yang dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

TABEL II
Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Kauman

No	Bentuk-Bentuk Kenakalan	F	%
1	Kenakalan biasa:		
	a. Berbohong	30	100
	b. Begadang	26	98,7
	c. Pergi keluar rumah tanpa pamit	30	100
	d. Keluyuran	28	93,3
	e. Membolos sekolah	7	23,3
	f. Berkelahi dengan teman	17	56,17
	g. Berkelahi antar sekolah	2	6,17
	h. Buang sampah sembarangan	10	33,3
Jumlah		N=30	100= (%)
2	Kenakalan yang Menjurus pelanggaran:		
	a. Mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM	21	70,0
	b. Kebut-kebutan/ mengebut	19	63,3
	c. Minum-minuman keras	25	83,3
	d. Mencuri	14	46,7
	e. Mencopet	8	26,7
	f. Berjudi	10	33,3
	g. menodong	3	10,0
Jumlah		N=30	100= (%)
3	Kenakalan khusus:		
	a. Menyalahgunakan narkotika	22	73,3
	b. Kumpul kebo	5	16,7
	c. Hubungan sex di luar nikah	12	40,0
	d. Menggugurkan Kandungan	2	6,7
	e. Memperkosa	1	3,13
	f. Membunuh	1	3,13
	g. Melihat gambar porno	7	23,3
	h. Membaca buku porno	5	16,17
	i. Menonton film porno	5	16,17
Jumlah		N=30	100= (%)

Sumber: *Data Observasi yang Diolah*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Kauman, pada umumnya seluruh remaja pernah melakukan kenakalan, baik laki-laki maupun perempuan, terutama pada tingkat kenakalan biasa seperti berbohong, pergi ke luar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan dan jenis kenakalan biasa lainnya.

Namun, meskipun demikian, pada tingkat kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan, mencuri, menodong, mencopet, minum-minuman keras, berjudi, dan sebagainya juga cukup banyak dilakukan oleh remaja, terutama kenakalan mengendarai sepeda motor tanpa menggunakan SIM dan minum-minuman keras.

Sementara pada kenakalan khusus, meskipun kecil presentasinya, namun ada juga yang dilakukan oleh remaja seperti hubungan seks di luar nikah, menyalahgunakan narkotika, pembunuhan, pemerkosaan, menggugurkan kandungan bahkan ada juga yang berani 'kumpul kebo' atau satu rumah tanpa adanya hubungan nikah. Keadaan yang demikian cukup memprihatinkan. Kalau hal ini tidak segera ditanggulangi akan membahayakan baik bagi pelaku, keluarga maupun masyarakat. Karena dapat menimbulkan masalah sosial di kemudian hari yang semakin kompleks. Apalagi Kauman termasuk wilayah yang dapat dikatakan agamis.

Untuk mengetahui hubungan kenakalan remaja ini ada kaitannya dengan sistem keberfungsian sosial keluarga, berikut ini akan diuraikan, namun

sebelumnya terlebih dahulu dibahas masalah hubungan antara identitas remaja dengan tingkat kenakalan, kemudian akan diuraikan hubungan keberfungsian sosial keluarga dengan kenakalan yang dilakukan remaja di Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta.

B. Hubungan antara Identitas Remaja dengan Tingkat Kenakalan

1. Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kenakalan

Salah satu pembahasan dalam tulisan ini adalah mengutarakan hubungan antara identitas remaja dengan tingkat kenakalannya yang disajikan dalam penelitian di sini adalah hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kenakalan. Hal ini untuk mengetahui apakah anak laki-laki lebih nakal dari anak perempuan atau kesempatannya sama, sebagaimana keterangan dalam tabel di bawah ini:

TABEL III
Jumlah Jenis Kelamin dengan Tingkat Kenakalan

No	Jenis kelamin	Bentuk Kenakalan	F	%
1	Laki-Laki	a. Kenakalan Biasa	3	10
		b. Kenakalan Khusus	22	73,3
		c. Menjurus kepada Pelanggaran	2	6,66
2	Perempuan	a. Kenakalan Biasa	2	6,66
		b. Kenakalan Khusus	1	3.33
		c. Menjurus kepada Pelanggaran	-	-
Jumlah			N= 30	100=%

Sumber: *Data yang diolah*

Berdasarkan data tabel di atas, bahwa hubungan yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja yang melakukan kenakalan dominan dilakukan oleh remaja laki-laki, seperti kenakalan biasa yang melakukan tiga remaja atau 10% nya, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan ada dua remaja, dan kenakalan khusus ada 22 remaja atau sekitar 73,3%. Sedangkan anak perempuan yang melakukan kenakalan biasa ada dua remaja atau sekitar 2,7% dan kenakalan khusus satu remaja atau 3,3%-nya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar yang melakukan kenakalan khusus adalah anak laki-laki atau 73,3%-nya, namun demikian terdapat juga anak perempuan yang melakukannya.

Kalau dibandingkan di antara 27 remaja anak laki-laki yang menjadi responden, 22 remaja atau 81,5% di antaranya melakukan kenakalan khusus, sedangkan dari tiga remaja perempuan hanya satu remaja atau 33,3% yang melakukan kenakalan khusus, berarti kesempatan anak laki-laki lebih besar kecenderungannya untuk melakukan kenakalan khusus. Demikian juga yang melakukan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, anak perempuan tidak ada yang melakukannya. Dengan demikian, maka anak laki-laki kecenderungannya akan melakukan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, lebih dibandingkan dengan anak perempuan.

2. Hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan

Berdasarkan data yang ada, remaja yang bekerja, juga dapat mempengaruhi kenakalan remaja, baik pekerjaannya sebagai pelajar,

pedagang ataupun memang dia pengangguran dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya berikut keterangan dalam tabel di bawah:

TABEL IV
Jumlah Remaja dalam Tingkat Pekerjaan

No	Pekerjaan	Bentuk kenakalan	f	%
1	Pelajar	1) Kenakalan Biasa	5	16,7
		2) Kenakalan Khusus	2	6,7
		3) Menjurus kepada Pelanggaran	6	20
2	Penganggur	1) Kenakalan Biasa	2	6,7
		2) Kenakalan Khusus	8	26,6
		3) Menjurus kepada Pelanggaran	3	10
3	Pedagang	1) Kenakalan Biasa	2	6,7
		2) Kenakalan Khusus	-	-
		3) Menjurus kepada Pelanggaran	-	-
4	Buruh	1) Kenakalan Biasa	2	6,7
		2) Kenakalan Khusus	-	-
		3) Menjurus kepada Pelanggaran	-	-
Jumlah			N=30	100=%

Sumber: *Data yang diolah*

Remaja sebagai pelajar dan tidak bekerja (menganggur) masing-masing terdapat 13 orang atau 43,3% dari jumlah remaja, sebagai buruh dan pedagang masing-masing 2 remaja atau 6,7%.

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa pelajar yang melakukan kenakalan biasa terdapat lima remaja atau 16,7%, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dua remaja atau 6,7%, dan kenakalan khusus ada enam remaja atau 20%. Sedangkan mereka yang tidak bekerja atau menganggur, semuanya ada 13 orang yang melakukan kenakalan khusus, juga

mereka yang bekerja sebagai pedagang dan buruh semuanya pernah melakukan kenakalan khusus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan untuk melakukan kenakalan khusus ataupun jenis kenakalan lainnya adalah remaja yang tidak sibuk atau banyak waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan positif. Sedangkan remaja yang memiliki pekerjaan atau sekolah kemungkinan kecil untuk melakukan kenakalan khusus atau kenakalan lainnya.

Pada umumnya, kegiatan atau pekerjaan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan lainnya. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, pada si remaja akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila si remaja melakukan kegiatan yang positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan yang negatif, maka lingkungan dapat terganggu. Sering kali perbuatan negatif ini hanya terdorong rasa iseng saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Yusuf Musthofa berikut:

Bahwa: Tindakan iseng ini, selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungannya. Perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orangtuanya maupun kawan sepermainannya. Celaknya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, ngebut tanpa lampu di malam hari, mencuri, merusak, minum minuman keras, obat bius, dan sebagainya. Munculnya kegiatan iseng tersebut selain atas inisiatif si remaja sendiri, sering pula karena dorongan teman pergaulan yang kurang sesuai. Sebab dalam masyarakat, pada umumnya apabila seseorang tidak mengikuti gaya hidup

anggota kelompoknya maka ia akan dijauhi oleh lingkungannya. Tindakan pengasingan ini jelas tidak menyenangkan hati si remaja, akhirnya mereka terpaksa mengikuti tindakan kawan-kawannya. Akhirnya ia terjerumus.²

Berdasarkan pendapat tersebut ada kemungkinan, keisengan remaja adalah semacam 'refreshing' atas kejenuhannya dengan urusan tugas-tugas sekolah. Dan apabila anak senang berkelahi, orangtua dapat memberikan penyaluran dengan mengikutkannya pada satu kelompok olahraga beladiri.

Mengisi waktu luang selain diserahkan kepada kebijaksanaan remaja, ada baiknya pula orangtua ikut memikirkannya pula. Orangtua hendaknya jangan hanya tersita oleh kesibukan sehari-hari. Orangtua hendaknya tidak hanya memenuhi kebutuhan materi remaja saja. Orangtua hendaknya juga memperhatikan perkembangan batinnya. Remaja, selain membutuhkan materi, sebenarnya juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Oleh karena itu, waktu luang yang dimiliki remaja dapat diisi dengan kegiatan keluarga sekaligus sebagai sarana rekreasi. Kegiatan keluarga ini hendaknya dapat diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Kegiatan keluarga dapat pula berupa tukar pikiran dan berbicara dari hati ke hati. Misalnya, dengan makan malam bersama atau duduk santai di ruang keluarga.

3. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan

Memberikan pendidikan yang sesuai adalah merupakan salah satu tugas orang tua kepada anak. Agar anak dapat memperoleh pendidikan yang

²Wawancara dengan Bapak Yusuf Musthofa, selaku Ketua RW XI, Kauman Ngupasan Yogyakarta, pada tanggal 2 Agustus 2008.

sesuai dengan memilihkan sekolah yang bermutu. Selain itu, perlu dipikirkan pula latar belakang agama pengelola sekolah. Hal ini penting untuk menjaga agar pendidikan Agama yang telah diperoleh anak di rumah tidak kacau dengan agama yang diajarkan di sekolah.

Orangtua juga hendaknya membantu memberikan pengarahan agar masa depan si anak berbahagia. Orang tua juga tidak memaksakan kehendaknya agar di masa depan anaknya memilih profesi tertentu yang sesuai dengan keinginan orangtua. Pemaksaan ini tidak jarang justru akan berakhir dengan kekecewaan. Sebab, meski memang ada sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orangtuanya tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudian menjadi kecewa, frustrasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka malah pergi bersama dengan kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu remaja yang suka melakukan kenakalan, sebagai pengguna obat-obat terlarang, minum-minuman keras dan sebagainya.

Oleh karena itulah, seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rendah melakukan kenakalan. Sebab dengan pendidikan yang semakin tinggi, nalar seseorang semakin baik. Artinya mereka tahu aturan-aturan ataupun norma sosial mana yang seharusnya tidak boleh dilanggar atau setidaknya mereka tahu rambu-rambu mana yang harus dihindari dan mana yang harus dikerjakan. Tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Sebagaimana keterangan dalam tabel berikut ini:

TABEL V
Jumlah tingkat Pendidikan Remaja dengan Bentuk Kenakalan

No	Tingkat pendidikan	Bentuk kenakalan	F	%
1	SD	1) Kenakalan Biasa	-	-
		2) Kenakalan Khusus	1	3,3
		3) Menjurus kepada Pelanggaran	-	-
2	SLTP	1) Kenakalan Biasa	-	-
		2) Kenakalan Khusus	11	36,7
		3) Menjurus kepada Pelanggaran	1	3,3
3	SLTA	1) Kenakalan Biasa	4	13,3
		2) Kenakalan Khusus	1	3,3
		3) Menjurus kepada Pelanggaran	12	40
Jumlah			N=30	100=%

Sumber: *Data yang diolah*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Remaja Kauman yang menyandang tamatan atau lulusan SLTA justru yang paling banyak melakukan tindak kenakalan yakni terdapat 17 remaja atau 56,1% nya, artinya ada separuh lebih remaja yang statusnya berpendidikan. Adapun kenakalan yang mereka lakukan terdapat 12 remaja atau 40% melakukan kenakalan khusus, 1 remaja atau 3,3% melakukan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan empat remaja atau 13,3% nya melakukan kenakalan biasa. Demikian juga mereka yang berpendidikan terakhirnya di SLTP, dari 12 remaja, 11 remaja atau 36,7% melakukan kenakalan khusus.

Sedang mereka yang hanya tamat SD, ada satu remaja yang melakukan kenakalan khusus.

Dengan demikian, maka tidak ada hubungan antara tingkatan pendidikan dengan kenakalan yang dilakukan, artinya semakin tinggi pendidikannya tidak bisa dijamin untuk tidak melakukan kenakalan. Artinya di lokasi penelitian kenakalan remaja yang dilakukan bukan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka, namun karena di semua tingkat pendidikan dari SD sampai dengan SLTA proporsi untuk melakukan kenakalan sama kesempatannya. Dengan demikian faktor yang kuat adalah seperti yang disebutkan di atas, yaitu adanya waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan positif, dan adanya pengaruh buruk dalam sosialisasi dengan teman-teman bermainnya atau karena faktor lingkungan sosial perkotaan yang besar pengaruhnya.

Hal ini, dibenarkan oleh Bapak Suwanto, selaku Ketua RW XII, mengatakan:

Bahwa di kalangan remaja, memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Apalagi mereka dapat memiliki teman dari kalangan terbatas. Misalnya, anak orang yang paling kaya di kota itu, anak pejabat pemerintah setempat bahkan mungkin pusat atau pun anak orang terpandang lainnya. Di jaman sekarang, pengaruh kawan bermain ini bukan hanya membanggakan si remaja saja tetapi bahkan juga pada orangtuanya. Orangtua juga senang dan bangga kalau anaknya mempunyai teman bergaul dari kalangan tertentu tersebut. Padahal, kebanggaan ini adalah semu sifatnya. Malah kalau tidak dapat dikendalikan, pergaulan itu akan menimbulkan kekecewaan nantinya. Sebab kawan dari kalangan tertentu pasti juga mempunyai gaya hidup yang tertentu pula. Apabila si anak akan berusaha mengikuti tetapi tidak mempunyai modal ataupun orangtua tidak mampu memenuhinya maka anak akan menjadi frustrasi. Apabila timbul frustrasi, maka remaja kemudian akan melarikan rasa kekecewaannya itu pada narkotik, obat

terlarang, dan lain sebagainya. Pengaruh kawan ini memang cukup besar.³

C. Hubungan Kenakalan Remaja dengan Keberfungsian Sosial Keluarga

Dalam kerangka konsep telah diuraikan tentang keberfungsian sosial keluarga diantaranya adalah kemampuan fungsi sosial secara positif dan adaptif bagi keluarga yaitu jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan peranan, dan fungsinya serta mampu memenuhi kebutuhannya.

1. Hubungan antara pekerjaan orang tuanya dengan tingkat kenakalan remaja

Untuk mengetahui apakah kenakalan juga ada hubungannya dengan pekerjaan orangtuanya, artinya untuk tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Karena pekerjaan orangtua dapat dijadikan ukuran kemampuan ekonomi, guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini perlu diketahui karena dalam keberfungsian sosial, salah satunya adalah bahwa orang tua harus mampu memenuhi kebutuhannya.

Orangtua hendaknya memberikan teladan untuk menanamkan pengertian bahwa 'uang' hanya dapat diperoleh dengan kerja dan keringat. Remaja hendaknya dididik agar dapat menghargai nilai uang. Mereka dilatih agar mempunyai sifat tidak suka memboroskan uang tetapi juga tidak terlalu kikir. Anak diajarkan hidup dengan bijaksana dalam mempergunakan uang dengan selalu menggunakan prinsip hidup 'Jalan tengah'.

³Wawancara dengan Bapak Suwanto, selaku Ketua RW XII, Kauman Ngupasan Yogyakarta, pada tanggal 2 Agustus 2008

Demikian penuturan Bapak Suwanto berikut:

Pemberian uang saku kepada remaja memang tidak dapat dihindarkan. Namun, sebaiknya uang saku diberikan dengan dasar kebijaksanaan. Jangan berlebihan. Uang saku yang diberikan dengan tidak bijaksana akan dapat menimbulkan masalah., seperti menjadi boros, tidak menghargai uang, dan anak malas belajar, sebab mereka pikir tanpa kepandaian pun uang gampang.⁴

Berikut ini akan diuraikan tabel pekerjaan orang tua remaja atau remaja, yakni:

TABEL VI
Jenis Pekerjaan Orang Tua dengan Tingkat Kenakalan Remaja

No	Jenis Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	%
1	Pegawai negeri	5	16,6
2	Pedagang	4	13,3
3	Buruh	5	16,6
4	Tukang kayu	2	6,7
5	Montir/ sopir	6	20
6	Pensiunan	1	3,3
7	Wiraswasta	5	16,6
Jumlah		N=-30	100=%

Sumber: *Data yang diolah*

Berdasarkan data yang ada, remaja yang pekerjaan orang tuanya sebagai pegawai negeri ada lima remaja atau 16,6% dari jumlah keseluruhan, sebagai pedagang ada empat remaja atau 13,3%, buruh lima remaja atau 16,6%, tukang kayu dua remaja atau 6,7%, montir/ sopir enam

⁴Wawancara dengan Bapak Suwanto, selaku Ketua RW XII, Kauman Ngupasan Yogyakarta, pada tanggal 2 Agustus 2008

remaja atau 20%, wiraswasta ada lima remaja atau 16,6%, dan pensiunan satu remaja atau 3,3% nya.

Dengan melihat tabel uraian di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan anak pegawai negeri walaupun melakukan kenakalan, namun hanya pada tingkat kenakalan biasa. Lain halnya bagi mereka yang orang tuanya mempunyai pekerjaan dagang, buruh, montir/ sopir, dan wiraswasta yang kecenderungannya melakukan kenakalan khusus. Hal ini berarti pekerjaan orang tua berhubungan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Keadaan yang demikian, karena mungkin bagi pegawai negeri lebih memperhatikan anaknya untuk mencapai masa depan yang lebih ataupun kedisiplinan yang diterapkan serta nilai-nilai yang disosialisasikan lebih efektif. Sedang bagi mereka yang bukan pegawai negeri hanya sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga kurang ada perhatian pada sosialisai penanaman nilai dan norma-norma sosial kepada anak-anaknya. Akibat dari semua itu, maka anak-anaknya lebih tersosialisasi oleh kelompoknya yang kurang mengarahkan pada kehidupan yang normatif.

2. Hubungan antara Keutuhan Keluarga dengan Tingkat Kenakalan

Secara teoritis keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*), baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga.

Keluarga yang *broken home* bisa digambarkan seperti orangtua yang berpisah, seperti bercerai atau terjadi 'perang dingin' dalam keluarga. Pada masa remaja terutama remaja awal merupakan fase di mana teman sebaya sangat penting baginya. Pada periode ini juga sering terbentuk kelompok atau lebih dikenal dengan sebutan *gang*. Idealisme mereka sangat kuat dan identitas diri mulai terbentuk dengan emosi yang labil. Dalam fase ini, orangtua sangat berperan dalam mengawasi anak-anaknya dalam bergaul dan menuntun mereka dalam menjalani hidup supaya tidak salah bergaul dengan teman-teman yang dapat menjerumuskan mereka. Keluarga bagaikan vital mereka sebagai pedoman dalam hidup. Bila remaja kehilangan pedoman hidup ini, maka mereka akan susah untuk melewati masa kritis dalam hidupnya. Masa kritis tersebut diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, dan cita-cita serta keinginan yang tinggi, tetapi sulit untuk diwujudkan sehingga menimbulkan 'stress' dan 'frustasi'. Masalah keluarga yang *broken home* ini menjadi akar dari permasalahan anak-anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan di dalamnya terdapat tali batin yang merupakan vital dalam hidup. Berikut ini akan diuraikan kutuhan struktur keluarga dalam berinteraksi, sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini:

TABEL VII
Keutuhan Struktur Keluarga dalam Berinteraksi

No	Keutuhan Struktur Keluarga dalam Berinteraksi	Jumlah	%
1	Keluarga yang utuh	21	70
2	Keluarga tidak utuh	9	30
Jumlah		N=30	100=%

Sumber: *Data yang Diolah*

Dilihat dari keutuhan struktur keluarga, 21 remaja atau 70% dari keluarga utuh, dan sembilan remaja dari keluarga tidak utuh. Berdasarkan data pada tabel di atas dan dihubungkan dengan struktur keluarga, ternyata struktur keluarga yang utuh dan tidak bukan merupakan jaminan bagi anaknya untuk melakukan kenakalan, terutama kenakalan khusus. Karena ternyata mereka yang berasal dari keluarga utuh justru lebih banyak yang melakukan kenakalan khusus.

Namun, jika dilihat dari keutuhan dalam interaksi, terlihat jelas bahwa mereka yang melakukan kenakalan khusus berasal dari keluarga yang interaksinya kurang dan tidak serasi atau sebesar 76,6%. Perlu diketahui bahwa keluarga yang interaksinya serasi berjumlah tiga remaja atau 10% nya, sedangkan yang interaksinya kurang serasi ada 14 remaja atau 46,7%, dan yang tidak serasi 13 remaja atau 43,3%. Jadi ketidak-berfungsian keluarga untuk menciptakan keserasian dalam interaksi mempunyai kecenderungan anak remajanya melakukan kenakalan. Artinya semakin

tidak serasi hubungan atau interaksi dalam keluarga tersebut tingkat kenakalan yang dilakukan semakin berat, yaitu pada kenakalan khusus.

3. Hubungan antara kehidupan beragama keluarganya dengan tingkat kenakalan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa keluarga merupakan media yang utama untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma agama. Ayah dan Ibu sebagai unsur pokok sangat berpengaruh dan menentukan pada perkembangan anak-anaknya. Begitupun dalam pembinaan keberagamaan dan pengamalan terhadap agama pada masa remaja. Orang tua (keluarga) dalam hal ini menempati posisi yang sangat menentukan terutama dari sikap dan perilaku orang tua si remaja

Kehidupan beragama keluarga juga dijadikan salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian sosial keluarga. Sebab dalam konsep keberfungsian, juga dilihat dari segi rohani. Bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agama secara baik, berarti mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik. Artinya secara teoritis bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik, maka anak-anaknya pun akan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma agama. Sebagaimana dalam tabel berikut ini:

TABEL VIII
Keluarga dengan Ketaatan dalam Beragama

No	Ketaatan dalam beragama	Jumlah	%
1	Keluarga yang taat	6	20
2	Keluarga yang kurang taat	15	50
3	Keluarga yang tidak taat	9	30
Jumlah		N=30	100=%

Sumber: *Data yang diolah*

Berdasarkan data yang ada mereka yang keluarganya taat beragama 6 remaja atau ada 20%, sedangkan kurang taat beragama 15 remaja atau 50% nya, dan tidak taat beragama 9 remaja atau 30%. Berdasarkan tabel korelasinya dapat diketahui bahwa 70% dari remaja yang keluarganya kurang dan tidak taat beragama melakukan kenakalan khusus.

Dengan demikian ketaatan dan tidaknya beragama bagi keluarga sangat berhubungan dengan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Hal ini berarti bahwa bagi keluarga yang taat menjalankan kewajiban agamanya kecil kemungkinan anaknya melakukan kenakalan, baik kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan maupun kenakalan khusus, demikian juga sebaliknya.

4. Hubungan antara sikap orang tua dalam pendidikan anaknya dengan tingkat kenakalan

Banyak ragam dari orang tua, cara mendidik anak-anaknya. Hal inipun dapat menjadi salah satu sebab kenakalan yang disebutkan pada kerangka

konsep di atas adalah sikap orang tua dalam mendidik atau mengasuh anaknya.. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

TABEL IX
Sistem Pendidikan Orang Tua Terhadap Anaknya

No	Sistem Pendidikan Orang Tua	Jumlah	%
1	Otoriter	5	16,7
2	Over protektif	3	10
3	Kurang memperhatikan	12	40
4	Tidak memperhatikan	10	33,3
Jumlah		N=30	100=%

Sumber: *Data yang diolah*

Mereka yang orang tuanya *otoriter* sebanyak 5 remaja (16,6%), *overprotection* tiga remaja (10%), orang tua yang kurang memperhatikan ada 12 remaja (40%), dan orang tua yang tidak memperhatikan sama sekali ada 10 remaja" (33,4%). Dari tabel tersebut dapat diketahui hubungan korelasi dari seluruh remaja yang orang tuanya tidak memperhatikan sama sekali anaknya melakukan kenakalan khusus, dan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya ada 11 dari 12 remaja yang melakukan kenakalan khusus. Dari kenyataan tersebut ternyata peranan keluarga dalam pendidikan atau pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

5. Hubungan antara interaksi keluarga dengan lingkungannya dengan tingkat kenakalan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, oleh karena itu mau tidak mau harus berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Adapun yang diharapkan dari hubungan tersebut adalah serasi, karena keserasian akan menciptakan kenyamanan dan ketenteraman dalam keluarga. Apabila hal itu dapat diciptakan oleh seluruh anggota keluarga, hal itu merupakan proses sosialisasi yang baik bagi anak anaknya. Keluarga yang dapat berhubungan serasi atau dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan sosialnya berjumlah 8 remaja atau 26,6%, sedangkan yang kurang serasi atau kurang dapat beradaptasi berjumlah 12 remaja atau 40%, dan sementara yang tidak serasi atau tidak dapat sama sekali berinteraksi dengan lingkungannya berjumlah 10 remaja atau 33,4 %.

Oleh karena itu, berdasarkan data yang ada terlihat bagi keluarga yang kurang dan tidak serasi hubungannya dengan tetangga atau lingkungan sosialnya mempunyai kecenderungan anaknya melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat yaitu kenakalan khusus. Keadaan tersebut dapat dilihat dari 23 remaja yang melakukan kenakalan khusus, 19 remaja di antaranya berasal dari keluarga yang interaksinya dengan tetangga kurang atau tidak serasi.

6. Pernah tidaknya remaja ditahan dan dihukum hubungannya dengan keutuhan struktur dan interaksi keluarga, serta ketaatan keluarga dalam menjalankan kewajiban beragama

Ketua RW XII Kauman Ngupasan Yogyakarta, Bapak Suwanto, pada bahwa remaja yang pernah dipenjara data yang diperoleh dari Kantor Rukun Warga Kauman bahwa warganya atau remaja yang pernah ditahan atau dipenjara tentang remaja Kauman yang pernah ditahan berjumlah 15 orang, dari jumlah tersebut dua remaja atau 20% karena kasus perkelahian, masing-masing satu remaja atau 6,7% karena kasus pengeroyokan dan pembunuhan, lima remaja (33,3%) karena kasus obat terlarang (narkotika) dan delapan remaja atau 53,3% karena kasus pencurian.⁵

Sedangkan remaja yang pernah dihukum penjara berjumlah 10 remaja dengan rincian tujuh remaja karena kasus pencurian, masing-masing satu remaja karena kasus pengeroyokan, pembunuhan, dan narkotika. Adapun lamanya mereka dihukum paling sedikit satu bulan dan paling lama tiga tahun, dengan rincian yaitu bahwa ada empat remaja atau 40% dihukum penjara selama satu bulan, tiga remaja atau 30% dihukum tiga bulan, masing-masing satu remaja atau 10% dihukum tujuh bulan, dua tahun, dan tiga tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa remaja yang pernah ditahan dan di hukum semuanya dari keluarga yang struktur keluarganya utuh, tetapi interaksinya kurang dan tidak serasi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah interaksi dalam keluarga merupakan sebab utama seorang remaja sampai ditahan dan dihukum penjara. Sedangkan dari sudut ketaatan dalam

⁵Wawancara dengan Bapak Suwanto, selaku Ketua RW XII, Kauman Ngupasan Yogyakarta, pada tanggal 2 Agustus 2008

menjalankan kewajiban agama bagi keluarganya masih terdapat satu remaja yang pernah ditahan dan dihukum karena kasus pencurian. Artinya bahwa ketaatan beragama dari keluarganya belum menjamin anaknya bebas dari kenakalan dan tidak pernah ditahan serta dihukum.

D. Hubungan antara Keberfungsian Sosial Keluarga dengan Kenakalan Remaja

Respon atau reaksi remaja terhadap lingkungannya dari informan kunci berbeda satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh pembentukan kepribadian yang ada pada diri mereka. Maka dalam membentuk kepribadian remaja, orangtua di sini memegang peran kunci sebagai suri tauladan tokoh identifikasi dari anggota keluarganya, khususnya bagi anak yang sudah remaja (terlebih yang putus sekolah). Misalnya orang tua yang pikiran, emosi dan tindakannya cukup terkendali dalam kehidupan sehari-hari, akan ditiru anak sebagai bagian dari pembentukan pribadinya yang tegar.

Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Yusuf Musthofa, selaku Ketua Paguyuban Masyarakat Kauman juga sebagai Ketua RW X Kauman bahwa:

Keluarga yang sehat digambarkan dalam al-Qur'an dengan tindakan orang tua atau ayah (suami) yang sayang kepada ibu (istri) dan anak, istri yang salihah dan anak-anak yang berbakti, antara lain mendidik tauhid dan mencegah kemusyrikan, mengajarkan shalat, melatih kepekaan terhadap nilai-nilai yang baik dan buruk, mendidik kesabaran atas cobaan, rendah hati, tidak sombong kesederhanaan dan tidak bermegah-megahan,⁶ sebagaimana yang digambarkan dalam QS Luqman (31): 13-19, berikut:

⁶Bapak Yusuf Musthofa, selaku Ketua Paguyuban Masyarakat Kauman dan Ketua RW X Kauman Ngupasan Yogyakarta, pada tanggal 2 Agustus 2008

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٣٢﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٣٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٣٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan

suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁷

atau mengajarkan kepada anak-anak membaca al-Qur'an, seperti yang dianjurkan dalam QS. *Faṭṭir* (35): 29 dan al-*'Ankabuṭ* (29): 45, berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.⁸

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 654-655.

⁸*Ibid.*, hlm. 700

⁹*Ibid.*, hlm. 635.

Tambah Musthofa lagi Keluarga yang sehat ditandai pula dengan kondisi rumah tangga yang 'sakinah', 'mawaddah warahmah, saling hormat menghormati antara seluruh anggota keluarga, tidak ada pertengkaran yang berkepanjangan, senantiasa menumbuh komunikasi yang segar dan suasana harmonis yang dilandasi kasih sayang dan rasa aman, seperti yang diajarkan dalam QS. ar-Rahman (55): 21 berikut:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تَكْذِبُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?¹⁰

Setelah diketahui beberapa hubungan kenakalan remaja, baik dari hubungan kepribadian remaja itu sendiri dengan tingkat kenakalan maupun antara hubungan keluarga dengan tingkat kenakalan remaja, maka terlihat hubungan yang erat antara kenakalan remaja dengan keberfungsian sosial keluarga. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja yang dilakukan. Artinya semakin tinggi tingkat berfungsi sosial keluarga, akan semakin rendah tingkat kenakalan remajanya, demikian sebaliknya semakin rendah keberfungsian sosial keluarga maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya.

Jadi berdasarkan uraian di atas, bisa dilihat bahwa secara jenis kelamin terlihat remaja pria lebih cenderung melakukan kenakalan pada tingkat khusus, walaupun demikian juga remaja perempuan yang melakukan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 886.

kenakalan khusus. Dari sudut pekerjaan atau kegiatan sehari-hari remaja ternyata yang menganggur mempunyai kecenderungan tinggi melakukan kenakalan khusus demikian juga mereka yang berdagang dan menjadi buruh juga tinggi kecenderungannya untuk melakukan kenakalan khusus.

Pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilakukan orang tua juga berpengaruh pada tingkat kenakalan remajanya, artinya bagi keluarga yang tiap hari hanya berpikir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti yang orang tuanya bekerja sebagai buruh, tukang kayu, supir atau montir dan sejenisnya, ternyata anaknya kebanyakan melakukan kenakalan khusus. Demikian juga bagi keluarga yang interaksi sosialnya kurang dan tidak serasi anak-anaknya melakukan kenakalan khusus. Kehidupan beragama keluarga juga berpengaruh kepada tingkat kenakalan remajanya, artinya dari keluarga yang taat menjalankan agama anak-anaknya hanya melakukan kenakalan biasa, tetapi bagi keluarga yang kurang dan tidak taat menjalankan ibadahnya anak-anak mereka pada umumnya melakukan kenakalan khusus.

Hal lain yang dapat dilihat bahwa sikap orang tua dalam sosialisasi terhadap anaknya juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kenakalan yang dilakukan, dari data yang diperoleh bagi keluarga yang kurang dan masa bodoh dalam pendidikan (baca: sosialisasi) terhadap anaknya maka umumnya anak mereka melakukan kenakalan khusus. Pada akhirnya keserasian hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya juga berpengaruh pada kenakalan anak-anak mereka. Mereka yang hubungan sosialnya dengan lingkungan serasi anak-anaknya walaupun melakukan

kenakalan, tetapi hanya pada tingkat kenakalan biasa, sementara orang tua mereka yang kurang dan atau tidak serasi hubungan sosialnya dengan lingkungan anak-anaknya melakukan kenakalan khusus bahkan menjurus pada tindak kejahatan dan pelanggaran pidana.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan, sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu:

1. Bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja Kauman sebagaimana yang telah disebutkan dalam konsep teori, yaitu terdapat tiga bentuk kenakalan: a) Kenakalan biasa, seperti berbohong, begadang, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman dan sebagainya; b) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/mengebut, minum-minuman keras, mencuri, mencopet, berjudi dan menodong; dan c) kenakalan khusus, seperti menyalahgunakan narkoba, kumpul kebo, hubungan sex di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa, membunuh, melihat, membaca dan menonton gambar-gambar porno dan sebagainya.
2. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian sosial keluarganya dengan kenakalan remaja di Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta. Identitas remaja, baik sebagai pelajar ataupun pekerja sama-sama mempunyai kesempatan untuk melakukan kenakalan, baik itu kenakalan biasa, kenakalan khusus maupun

kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Remaja yang memiliki waktu luang banyak seperti mereka yang tidak bekerja atau menganggur dan masih pelajar kemungkinannya lebih besar untuk melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang. Demikian juga dengan keberfungsian sosial keluarga, bahwa keluarga yang nota bene keluarga yang utuh pun tidak menjamin anak untuk tidak melakukan kenakalan, terlebih lagi keluarga yang tingkat keberfungsian sosialnya rendah, maka kemungkinan besar anaknya akan melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat. Sebaliknya bagi keluarga yang tingkat keberfungsian sosialnya tinggi, maka kemungkinan anak-anaknya melakukan kenakalan sangat kecil, apalagi kenakalan khusus. Oleh karena itulah pada umumnya bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian sosial keluarga dengan kenakalan remaja, artinya bahwa semakin tinggi keberfungsian sosial keluarga akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya semakin tidak berfungsi sosial suatu keluarga, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya (perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja).

B. Saran-saran

Permasalahan remaja, tidak akan pernah habis-habisnya untuk di bahas, baik dalam karya super kecil ini maupun dalam skala yang lebih besar. Namun setidaknya untuk memperkecil tingkat kenakalan remaja ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu

1. Meningkatkan keberfungsian sosial keluarga melalui program-program kesejahteraan sosial yang berorientasi pada keluarga dan pembangunan sosial yang programnya sangat berguna bagi pengembangan masyarakat secara keseluruhan.
2. Di samping itu untuk memperkecil perilaku menyimpang remaja dengan memberikan program-program untuk mengisi waktu luang, dengan meningkatkan program di tiap karang taruna. Program ini terutama diarahkan pada peningkatan sumber daya manusianya yaitu program pelatihan yang mampu bersaing dalam pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlis, *Praktek Pekerjaan Sosial I*, Bandung: STKS 1992.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Bertran, Alvin L, *Sosiologi: Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, Terj. Sanapiah S Faisal, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Black, James A., dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Terj. E. Koswara et.all., Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Buku pedoman 8 Bakolak Inpres No: 6 / 1977.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Dokumentasi Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan
- Durkheim, Emile. *Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir, New York: Free Press, 1992.
- Eitzen, Stanlen D., *Social Problems*, Boston, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon inc, 1986.
- Goode, William L, *Sosiologi Keluarga*, Terj. Lailahanourn Hasyim, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Gumarso, Singgih D. et.al., *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1988.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990.
- Ichwan, Nur, Pelaksanaan Pembinaan dan Penyuluhan dalam Menangani Siswa yang Bermasalah di SMU Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun 1997-1998, dalam *Skripsi*: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Jandra, M., Islam dan Pariwisata dalam *Jurnal Penelitian Agama Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama*, Nomor 19 TH. VII Mei-Agustus 1998.

- Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta. Rajawali, 1988.
- Kauffman, James, M., *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*, Columbus, London, Toronto: Merril Publishing Company, 1989.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Monografi Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Tahun 2007
- Nafisah, Ety Durratun, Bentuk-bentuk Kenakalan Santri dan Upaya Mengatasinya di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, dalam *Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2002.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. X, 2003.
- Romdhiyati, Tatik, Upaya BP dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Madrasah Wallimin Muhammadiyah Yogyakarta, dalam *Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1997.
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press, 1991.
- Simanjuntak, B., *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni, 1984.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S, 1985.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Penyimpangan*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Soemardjan, Selo, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan BPFUI, 1964.
- Sunarto, Kumanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.
- Sunarwiyati, Sartono, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS PRIBADI:

1. Nama : MUHAMMAD SARIPUDDIN
2. TTL : Lampung, 27 Oktober 1983
3. NIM : 03541367
4. Alamat Asal : Sumber Rahmat Kec Ngarip Tangamus Lampung
6. No. Telephon : 085729312197
5. Alamat Yogya : Sunten RT/Rw 08/32 Banguntapan Bantul Yogya
6. Nama Orangtua :
 - Ayah : M. Khamiri
 - Ibu : Syamsiah
7. Pekerjaan Orangtua :
 - Ayah : Tani
 - Ibu : Iburumah tangga
8. Alamat : Sumber Rahmat Kec Ngarip Tangamus Lampung

B. RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SDN 2 Muaradua Lampung : Lulus Tahun 1996
2. SLTPN 3 Pulau Pangung Lampung : Lulus Tahun 1999
3. M.A. YPPTQ MH Ambarawa Lampung : Lulus Tahun 2003
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk 2003